

**NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL *TAK KENAL MAKA TA'ARUF*
KARYA YUDIARTO DAN RELEVANSINYA
UNTUK PEMBELAJARAN KARAKTER**

TESIS



**OLEH:
SYAMSIDARNA
NIM 202310550211024**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
DESEMBER 2025**

**NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL *TAK KENAL MAKA TA'ARUF*
KARYA YUDIARTO DAN RELEVANSINYA
UNTUK PEMBELAJARAN KARAKTER**

TESIS



**OLEH:
SYAMSIDARNA**

NIM 202310550211024

**DIREKTORAT PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
JANUARI 2025**

T E S I S

Dipersiapkan dan disusun oleh :

SYAMSIDARNA
202310550211024

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Senin/ 30 Desember 2024
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua : **Prof. Dr. Joko Widodo, M.Si**
Sekretaris : **Dr. Ajang Budiman, M.Hum**
Penguji I : **Assc. Prof. Dr. Arif Budi Wurianto, M.Si**
Penguji II : **Dr. Ekarini Saraswati, M.Pd**

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Syukur Alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga tesis yang berjudul “*Nilai-Nilai Religius dalam novel Tak Kenal Maka Ta’aruf karya Mim Yudiarto*” dapat diselesaikan.

Salawat berbingkai salam semoga selalu tercurah kepada seorang tokoh yang namanya melanglang buana, dirindukan para insan di dunia dan sandanya selalu dijadikan sandaran bagi umatnya. Beliau adalah nabiyyina wa habibina Muhammad SWA. Tesis ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Jurusan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang.

Penyusunan tesis yang tidak mudah ini, tentu melibatkan pembimbing-pembimbing yang profesional dalam ilmu pendidikan bahasa Indonesia karena penulis sendiri masih minim ilmu kepenulisan serta penelitian. Oleh karena itu, penulis sangat berterima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kasih kepada yang terhormat Prof. Dr. Joko Widodo, M.Si. sebagai pembimbing I dan Assc. Prof. Dr. Ajang Budiman, M.Hum. sebagai pembimbing II yang sangat ikhlas dalam meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan proposal tesis ini. Semoga Allah memberikan limpahan rahmat, kesehatan dan barokah kepada beliau berdua.

Terima kasih kepada Assc. Prof. Dr. Hari Windu Asrini, M.Si. sebagai Ketua Jurusan Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Direktorat Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang yang senantiasa memberikan motivasi mulai dari mahasiswa baru sampai dengan proses penyusunan proposal tesis ini.

Terima kasih kepada suami dan anak-anakku tercinta yang selalu mendukung dan membantu baik secara materi maupun secara moril. Begitu juga saya ucapkan terima kasih kepada saudara dan teman sejawat yang selalu setia dan mendukung dan menyemangati sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman seperjuangan penulis (kelas B) Angkatan 2023 Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang atas motivasi, saran, persaudaraan, dan kebersamaannya

selama ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun agar tesis ini dapat bermanfaat terhadap penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya serta bisa dikembangkan lebih lanjut. Aamiin.

Malang, 30 Desember 2024



Syamsidarna



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : SYAMSIDARNA
NIM : 202310550211024
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **PENGGUNAAN NILAI-NILAI NOVEL *TAK KENAL MAKA TA'ARUF* KARYA MIM YUDIARTO DAN RELEVANSINYA UNTUK PEMBELAJARAN KARAKTER** adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 30 Desember 2024
Yang menyatakan,



SYAMSIDARNA

NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL *TAK KENAL MAKA TA'ARUF* KARYA MIM YUDIARTO

Syamsidarna
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Muhammadiyah Malang

ABSTRAK

Nilai religius sangat relevan dengan pembelajaran karakter. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan bentuk nilai-nilai religius dalam novel *Tak Kenal Maka Ta'aruf* karya Mim Yudiarto, (2) Mendeskripsikan relevansi bentuk nilai-nilai religius dengan pembelajaran karakter dalam novel *Tak Kenal Maka Ta'aruf* karya Mim Yudiarto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Tak Kenal Maka Ta'aruf* karya Mim Yudiarto. Teknik pengumpulan data adalah studi dokumen. Hasil penelitian (1) Bentuk nilai-nilai religius dalam novel *Tak Kenal Maka Ta'aruf* karya Mim Yudiarto adalah; (1) Hubungan dengan Tuhan (Hablum Minallah); ikhlas, khuyu' dan taqwa, (2) Hubungan dengan sesama manusia; kejujuran, keadilan, kasih sayang, menghindari hasad (iri dan dendam), (3) Hubungan dengan diri sendiri; mujahadah an-Nafs (melawan hawa Nafsu, kesabaran syukur tawakkal. (2) Relevansi bentuk nilai-nilai pembelajaran religius dalam novel *Tak Kenal Maka Ta'aruf* karya Mim Yudiarto, ke dalam pembelajaran; keikhlasan (ikhlas), kesabaran, *syukur*, *tawakkal* (berserah diri kepada Allah), *amar ma'ruf nahi munkar*, rendah hati, dan jujur.

Kata Kunci : *Nilai Religius, Pembelajaran Karakter, Relevansi, Ta'aruf*

RELIGIOUS VALUES IN THE NOVEL *TAK KENAL MAKA TA'ARUF* BY MIM YUDIARTO

Syamsidarna
Master of Indonesian Language Education
Muhammadiyah University of Malang

ABSTRACT

Religious values are highly relevant to character education. This study aims to (1) describe the forms of religious values in the novel *Tak Kenal Maka Ta'aruf* by Mim Yudiarto, (2) describe the relevance of the forms of religious values to character education in the novel *Tak Kenal Maka Ta'aruf* by Mim Yudiarto. The method used in this research is a descriptive qualitative method. The data source for this research is the novel *Tak Kenal Maka Ta'aruf* by Mim Yudiarto. The data collection technique is document analysis. The research results are as follows: (1) The forms of religious values in the novel *Tak Kenal Maka Ta'aruf* by Mim Yudiarto include: (a) Relationship with God (*Hablum Minallah*): sincerity (*ikhlas*), humility (*khusyu'*), and piety (*taqwa*); (b) Relationship with fellow humans: honesty, justice, compassion, and avoiding envy or grudges (*hasad*); (c) Relationship with oneself: self-discipline (*mujahadah an-nafs*), patience, gratitude (*syukur*), and trust in God (*tawakkal*). (2) The relevance of these religious values in the novel *Tak Kenal Maka Ta'aruf* by Mim Yudiarto to character education includes sincerity (*ikhlas*), patience, gratitude (*syukur*), trust in God (*tawakkal*), promoting good and preventing evil (*amar ma'ruf nahi munkar*), humility, and honesty.

Keywords: *Religious Values, Character Education, Relevance, Ta'aruf*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSTUJUAN.....	ii
HALAMAN DEWAN PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRCT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
PENDAHULUAN.....	1
KAJIAN TEORI.....	4
KAJIAN NOVEL.....	4
NILAI RELIGIUS.....	5
PEMBELAJARAN KARAKTER.....	7
KURIKULUM.....	12
METODE PENELITIAN.....	14
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	17
NILAI-NILAI RELIGIUS YANG TERDAPAT DALAM NOVEL.....	17
RELAVANSI NILAI-NILAI RELIGIUS UNTUK PEMBELAJARAN KARAKTER.....	23
SIMPULAN.....	28
SARAN.....	28
DAFTAR PUSTAKA.....	29
LAMPIRAN.....	33

PENDAHULUAN

Karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian generasi muda. Di era globalisasi ini, berbagai tantangan seperti kemerosotan moral, pergaulan bebas, dan minimnya pemahaman terhadap nilai-nilai agama menjadi isu yang kian mengkhawatirkan. Pendidikan karakter berbasis religiusitas menjadi solusi yang relevan untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Karya sastra, seperti novel, merupakan media yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai religius kepada siswa. Novel *Tak Kenal Maka Ta'aruf* karya Mim Yudianto merupakan salah satu karya yang sarat dengan pesan-pesan moral dan religius. Novel ini mengangkat tema kehidupan sehari-hari yang relevan dengan dunia remaja, seperti hubungan antar manusia, kejujuran, kesabaran, serta pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan. Dengan pendekatan yang ringan namun mendalam, novel ini memberikan pembelajaran tentang bagaimana nilai-nilai religius dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks pendidikan, novel ini dapat digunakan sebagai sumber ajar yang relevan untuk penguatan karakter siswa, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajarkan apresiasi karya sastra. Baik dalam Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter menjadi salah satu pilar utama dalam proses pembelajaran. Pada Kurikulum 2013, penguatan nilai religius terintegrasi dalam kompetensi dasar, sedangkan Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian mengenai nilai-nilai religius

dalam novel *Tak Kenal Maka Ta'aruf* karya Mim Yudiarto menjadi sangat penting, tidak hanya untuk memperkaya bahan ajar di sekolah, tetapi juga untuk memberikan solusi inovatif dalam pembelajaran karakter. Kajian ini juga akan mengungkap bagaimana relevansi nilai-nilai religius dalam novel tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 yang masih digunakan oleh kelas 9 dan Kurikulum Merdeka, sehingga mampu menjawab tantangan pembentukan karakter siswa di era modern.

Novel "**Tak Kenal Maka Ta'aruf**" karya Mim Yudiarto diangkat dalam penelitian ini karena secara eksplisit menyajikan nilai-nilai religius yang relevan dengan pembelajaran karakter. Cerita dalam novel ini tidak hanya menggambarkan proses *ta'aruf* sebagai konsep Islami yang mengedepankan kesopanan, kejujuran, dan tanggung jawab, tetapi juga memberikan contoh nyata bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan karakter di Indonesia, yang menekankan penguatan moral, etika, dan integritas. Melalui alur cerita yang relatable dan bahasa yang mudah dipahami, novel ini memberikan pelajaran tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan, menjadikannya bahan kajian yang cocok untuk pengembangan pendidikan berbasis karakter.

Meskipun novel ini telah beberapa kali dibahas dalam forum akademik, seperti acara bedah buku di Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Malang, penelitian akademik formal yang menjadikan novel ini sebagai subjek utama belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi yang orisinal dengan mengeksplorasi lebih dalam nilai-nilai religius dalam novel tersebut dan relevansinya dalam pembelajaran karakter. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melanjutkan diskusi akademik tentang karya Mim Yudiarto, tetapi juga memperluas pemahaman tentang bagaimana sastra dapat menjadi alat efektif untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan religius di lingkungan pendidikan.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan tema nilai-nilai religius dalam karya sastra dapat dilihat dari beberapa studi yang terbit setelah tahun 2020. Salah

satunya adalah penelitian oleh Kartini Nainggolan yang berjudul *Nilai Religius Ilahiyah dalam Novel Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh*, yang menganalisis nilai-nilai religius seperti iman, taqwa, dan syukur dalam konteks karakter dan plot novel tersebut. Selain itu, penelitian oleh Salsyabila Falensia mengenai *Santri Pilihan Bunda* juga mengungkapkan berbagai nilai religius dan sosial yang dapat dijadikan contoh dalam pembelajaran karakter di sekolah. Penelitian lain yang menarik adalah analisis nilai religius dalam novel *172 Days* karya Nadzira Shafa, yang menyoroti hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama sebagai tema sentral, memberikan pemahaman mendalam tentang nilai moral dalam konteks modern. Studi-studi ini menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai etika dan moral yang penting bagi perkembangan karakter pembaca.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana bentuk nilai-nilai religius yang terkandung dalam novel *Tak Kenal Maka Ta'aruf* karya Mim Yudiarto?. (2) Bagaimana relevansi nilai-nilai religius novel *Tak Kenal Maka Ta'aruf* karya Mim Yudiarto dalam pembelajaran karakter siswa ?

Melalui pemaparan dalam rumusan masalah, berikut tujuan dari penelitian ini : (1) Untuk mengidentifikasi bentuk bentuk nilai-nilai religius dalam novel *Tak Kenal Maka Ta'aruf* karya Mim Yudiarto. (2) Memaparkan relevansi bentuk nilai-nilai religius dalam novel *Tak Kenal Maka Ta'aruf* karya Mim Yudiarto sebagai sarana efektif dalam pembelajaran karakter .

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan bahasa, khususnya terkait pengintegrasian karya sastra dalam pembelajaran karakter. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan antara karya sastra dan pembelajaran bahasa. Bagi Guru, penelitian ini memberikan alternatif metode dan bahan ajar yang menarik dan efektif untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran karakter siswa. Guru dapat menggunakan nilai-nilai religius dari novel sebagai bahan diskusi dan inspirasi dalam mengajarkan karakter bagi siswa.

Bagi Siswa, penelitian ini meningkatkan minat dan motivasi dalam belajar dengan pendekatan yang lebih relevan dan menarik. Siswa dapat mengambil nilai-nilai positif dari novel yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka. Sedangkan bagi peneliti lain, penelitian ini dapat memberikan sumbangan berupa data dan temuan empiris yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian-penelitian serupa di bidang pendidikan bahasa dan sastra.

Nilai-nilai religius merujuk adalah prinsip-prinsip moral dan etika yang berkaitan dengan keterikatan manusia terhadap Tuhan, yang mencakup keimanan, ketaqwaan, dan akhlak (Atmosuwito, 1989). Pembelajaran karakter adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk sifat-sifat positif dalam diri individu, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial (Adhin, 2006). Relevansi adalah hubungan atau keterkaitan antara nilai-nilai religius yang terdapat dalam karya sastra dengan proses pembelajaran karakter (Anwar 2021). *Ta'aruf* adalah proses perkenalan dalam konteks hubungan antar individu, khususnya dalam persiapan menuju pernikahan menurut ajaran Islam (Munawwaroh, 2018) .

KAJIAN TEORI

Kajian Novel

Tema adalah inti cerita yang menjadi dasar pengembangan alur dan tokoh dalam novel (Santiung, 2019). Novel *Tak Kenal Maka Ta'aruf* karya Mim Yudiarto mengangkat tema hubungan antar manusia yang dibangun atas dasar nilai-nilai Islam, khususnya dalam konteks ta'aruf. Tema ini menekankan pentingnya nilai kesucian dan kejujuran dalam membangun hubungan, serta bagaimana prinsip-prinsip syariat Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini relevan dengan pengembangan karakter religius dalam pembelajaran.

Alur atau plot adalah rangkaian peristiwa yang saling berkaitan dalam sebuah cerita (Waryanti, et al., 2021). Menurut Nuarini (2022), alur terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Tahapan alur umumnya meliputi (1) **Eksposisi**: Pengenalan tokoh, latar, dan konflik awal. (2) **Konflik Awal**: Pemicu konflik utama yang akan dikembangkan sepanjang cerita.

(3) **Peningkatan Konflik:** Perkembangan peristiwa yang semakin memperumit situasi. (4) **Klimaks:** Puncak ketegangan atau konflik utama dalam cerita. (5) **Antiklimaks:** Penyelesaian konflik utama dan pengurangan ketegangan. (6) **Resolusi:** Penutup cerita dengan penyelesaian masalah.

Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan karakter dalam cerita, baik melalui perilaku, dialog, maupun deskripsi langsung. Menurut Abrams (1999), terdapat dua jenis karakter dalam karya sastra, yaitu (1) **Tokoh Protagonis:** Tokoh utama yang mendukung nilai atau pesan moral tertentu dalam cerita dan (2) **Tokoh Antagonis:** Tokoh yang menjadi lawan protagonis dan memunculkan konflik.

Teknik penggambaran tokoh dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama **teknik eksplisit (Direct):** Pengarang menjelaskan karakter tokoh secara langsung melalui narasi. Kedua, **teknik implisit (Indirect):** Karakter tokoh terungkap melalui dialog, tindakan, atau pandangan tokoh lain. Penokohan membantu pembaca memahami motivasi dan dinamika hubungan antar tokoh, serta mendukung tema dan pesan moral cerita.

Nilai Religius

Nilai dalam karya sastra merupakan elemen penting yang mencerminkan pandangan hidup, moral, dan budaya yang dianut oleh masyarakat (Kurniawan, 2013). Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium yang menyampaikan nilai-nilai religius (Kusdhania et al., 2023). Karya sastra mengandung pesan-pesan yang mampu mempengaruhi pembaca dalam membentuk pandangan hidup mereka (Kusdhania et al., 2023). Nilai-nilai ini dapat berupa pesan religi yang eksplisit maupun implisit yang disampaikan melalui karakter, alur cerita, dan setting.

Menurut Al-Ghazali, (2011) nilai-nilai religius merupakan bagian dari ajaran Islam yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam pandangan beliau, nilai religius harus mencakup tiga hubungan utama: hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan diri sendiri. Al-Ghazali, salah satu ulama besar dalam sejarah Islam, memberikan landasan yang mendalam tentang nilai-nilai religius sebagai inti ajaran Islam.

Dalam berbagai karyanya, khususnya Ihya Ulumuddin, Beliau menjelaskan bahwa nilai religius tidak hanya terletak pada ritual formal, tetapi juga mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Nilai-nilai ini bertujuan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia, mendekatkan diri kepada Allah, serta menjaga keharmonisan dengan sesama dan lingkungan.

Berikut adalah uraian jenis-jenis bentuk nilai-nilai religius menurut Al-Ghazali:

Hubungan dengan Tuhan (*Hablum Minallah*)

Nilai-nilai ini berkaitan dengan kesadaran manusia terhadap kewajiban beribadah kepada Allah SWT. Al-Ghazali menekankan pentingnya (1) *Ikhlas*: Melakukan semua ibadah hanya karena Allah, tanpa motif duniawi. (2) *Khusyuk*: Menghadirkan hati dalam ibadah, seperti shalat, doa, dan dzikir. (3) *Taqwa*: Mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya sebagai bentuk kepatuhan mutlak. Kesadaran ini menjadi dasar spiritualitas yang menanamkan rasa cinta dan takut kepada Allah (*mahabbah* dan *khauf*), sehingga membentuk karakter yang taat dan rendah hati.

Hubungan dengan Sesama Manusia (*Hablum Minannas*)

Dalam hubungan dengan manusia lain, Al-Ghazali menekankan pentingnya akhlak mulia, seperti (1) Kejujuran (*Shidq*): Berbicara dan bertindak sesuai kebenaran. (2) Keadilan (*Adalah*): Berlaku adil kepada siapa pun, tanpa memandang status sosial atau agama. (3) Kasih Sayang (*Rahmah*): Peduli dan membantu orang lain, terutama mereka yang membutuhkan. (4) Menghindari Hasad (*Iri*) dan Dendam: Meningkatkan sikap pemaaf dan memupuk persaudaraan. Al-Ghazali juga menekankan pentingnya menjaga hak-hak orang lain, termasuk menghormati perbedaan dan bekerja untuk kebaikan bersama.

Hubungan dengan Diri Sendiri

Nilai religius ini berfokus pada pembentukan akhlak dan pengendalian diri. Beberapa aspek yang ditekankan oleh Al-Ghazali meliputi (1) *Mujahadah An-Nafs*: Berjuang melawan hawa nafsu agar tidak terjerumus dalam perilaku buruk. (2) Kesabaran (*Sabr*): Mampu menghadapi ujian hidup dengan ketabahan dan

keyakinan. (3) *Syukur*: Menghargai nikmat yang diberikan Allah dan menggunakannya untuk kebaikan. (4) *Tawakal*: Berserah diri kepada Allah setelah berusaha dengan maksimal. Al-Ghazali menekankan bahwa nilai-nilai ini harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang baik adalah cermin dari kesempurnaan iman seseorang. Bagi Al-Ghazali, manusia yang religius adalah mereka yang mampu menyeimbangkan aspek spiritual dan moral dalam setiap tindakan. Al-Ghazali memandang bahwa ketiga dimensi hubungan ini harus berjalan seimbang. Hubungan dengan Tuhan memperkuat spiritualitas, hubungan dengan sesama menciptakan harmoni sosial, dan hubungan dengan diri sendiri membentuk kepribadian yang luhur.

Aplikasi Nilai Religius dalam Kehidupan:

- a. Dalam Keluarga: Menanamkan nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan teladan akhlak.
- b. Dalam Masyarakat: Menjadi agen perdamaian, keadilan, dan pemberdayaan.
- c. Dalam Diri: Mengembangkan sifat rendah hati, jujur, dan disiplin.

Relevansi Nilai-Nilai Religius Al-Ghazali

Nilai-nilai religius yang dirumuskan Al-Ghazali tetap relevan untuk kehidupan modern. Di tengah tantangan materialisme dan individualisme, ajaran Al-Ghazali mengajarkan keseimbangan antara spiritualitas dan kemanusiaan. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, individu dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang beradab dan berkeadilan.

Pembelajaran Karakter

Doni Koesoema, seorang pakar pendidikan karakter di Indonesia, memandang bahwa pembelajaran karakter adalah upaya sadar, sistematis, dan berkelanjutan untuk membentuk individu yang memiliki moralitas tinggi melalui internalisasi nilai-nilai baik dalam kehidupan sehari-hari. Ia menjelaskan bahwa pembelajaran karakter bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya berprestasi secara intelektual tetapi juga bermartabat secara moral dan sosial (Koesoema, 2007).

Pokok-Pokok Pemikiran Doni Koesoema Tentang Pembelajaran Karakter

Hakikat Pembelajaran Karakter

Menurut Doni Koesoema, pembelajaran karakter adalah proses pendidikan yang melibatkan penanaman nilai-nilai moral, etika, dan spiritual melalui pembiasaan dan keteladanan. Ia menegaskan bahwa pembelajaran karakter tidak hanya sekadar pengajaran kognitif, tetapi juga pembentukan hati (afektif) dan tindakan (psikomotorik) agar siswa mampu menjalankan nilai-nilai tersebut secara konsisten (Koesoema, 2007).

Prinsip-Prinsip dalam Pembelajaran Karakter

Doni Koesoema merumuskan beberapa prinsip utama dalam pembelajaran karakter. (1) Integrasi dalam Kurikulum: Nilai-nilai moral harus diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran dan aktivitas sekolah. (2) Konsistensi: Nilai-nilai yang diajarkan harus diterapkan secara konsisten di sekolah, keluarga, dan masyarakat. (3) Keteladanan: Guru dan orang tua harus menjadi model nyata bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai moral. (4) Pembiasaan: Karakter dibentuk melalui pembiasaan perilaku baik secara terus-menerus sehingga menjadi bagian dari kepribadian individu (Koesoema, 2010).

Pendekatan Pembelajaran Karakter

Koesoema menjelaskan bahwa pembelajaran karakter dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan. (1) Budaya Sekolah: Menciptakan lingkungan yang kondusif dengan nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama, dan saling menghormati. (2) Kegiatan Ekstrakurikuler: Aktivitas seperti pramuka, kerja bakti, atau komunitas sosial menjadi media untuk melatih tanggung jawab dan kepemimpinan. (3) Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat: Pembelajaran karakter harus melibatkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung (Koesoema, 2007).

Tantangan Pembelajaran Karakter

Doni Koesoema juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam pembelajaran karakter. (1) Ketidakkonsistenan Lingkungan: Nilai yang diajarkan di sekolah seringkali tidak sesuai dengan praktik di rumah atau masyarakat. (2) Minimnya Keteladanan: Kurangnya figur yang menjadi contoh positif, baik di

lingkungan terdekat maupun di tingkat masyarakat luas. (3) Kurangnya Kesadaran: Banyak pihak belum memahami pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk individu yang utuh (Koesoema, 2010).

Koesoema berpendapat bahwa pembelajaran karakter merupakan inti dari proses pendidikan yang membutuhkan pendekatan holistik, konsistensi, dan kerja sama dari berbagai pihak. Dengan integrasi kurikulum, budaya sekolah yang baik, pembiasaan positif, dan keteladanan, pembelajaran karakter dapat menciptakan generasi yang bermoral, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Komponen Utama Pembelajaran Karakter

Pendidikan karakter harus mencakup tiga komponen utama. (1) *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral) yaitu pengetahuan tentang apa yang benar dan salah, serta kemampuan untuk memahami dan menganalisis nilai-nilai moral. *Moral knowing* terdiri atas kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai moral (*moral values*), penalaran moral (*moral reasoning*) dan perspektif moral (*moral perspective-taking*). (2) *Moral Feeling* (Perasaan Moral), pembelajaran karakter harus melibatkan emosi untuk mendorong perilaku moral, seperti rasa empati, kasih sayang, cinta terhadap kebaikan, dan penghormatan kepada orang lain. *Moral Behavior* (Perilaku Moral) adalah manifestasi nyata dari nilai-nilai yang telah dipelajari. *Moral behavior* mencakup kemampuan untuk bertindak berdasarkan prinsip moral dalam situasi nyata dan konsisten.

Pembelajaran karakter juga oleh Imam Al-Ghazali (1058–1111 M), seorang ulama besar dalam tradisi Islam, dikenal karena pandangannya yang mendalam tentang pendidikan, khususnya pembentukan karakter. Dalam berbagai karyanya, seperti *Ihya' Ulum al-Din* dan *Mizan al-'Amal*, Al-Ghazali menekankan pentingnya mendidik karakter sebagai bagian integral dari pendidikan untuk mencapai kesempurnaan moral dan spiritual.

Konsep Karakter Menurut Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali, karakter (akhlaq) adalah sifat-sifat batin manusia yang secara langsung memengaruhi perilakunya. Ia membagi akhlak menjadi dua jenis.

Akhlaq Mahmudah (Akhlak Terpuji): Sifat-sifat baik seperti jujur, sabar, adil, rendah hati, dan ikhlas. *Akhlaq Mazmumah* (Akhlak Tercela): Sifat-sifat buruk seperti sombong, iri hati, rakus, dan marah tanpa alasan yang benar (Al-Ghazali, 2013).

Tujuan Pembelajaran Karakter

Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan pembelajaran karakter adalah *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) yang artinya membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji. *Taqarub Ilallah* (Mendekatkan Diri kepada Allah) yang artinya karakter yang baik membantu manusia menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Kebahagiaan Dunia dan Akhirat yang berarti karakter yang mulia tidak hanya mendatangkan ketenangan batin tetapi juga kehidupan yang harmonis di masyarakat (Al-Ghazali, 2005).

Prinsip-Prinsip Pembelajaran Karakter

Al-Ghazali menegaskan bahwa keteladanan (*uswah hasanah*) adalah metode paling efektif dalam pembelajaran karakter. Guru atau orang tua harus menunjukkan perilaku yang baik sehingga menjadi panutan bagi anak-anak. Ia menyebutkan bahwa anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar (Al-Ghazali, 2013). Pembentukan karakter membutuhkan latihan terus-menerus melalui kebiasaan baik (*riyadhah*). Anak-anak harus diajarkan untuk melakukan perbuatan baik secara rutin agar menjadi kebiasaan yang tertanam dalam jiwa mereka. Pendidikan karakter juga melibatkan pengendalian nafsu (*mujahadah al-nafs*). Al-Ghazali menekankan pentingnya mengajari individu untuk menahan diri dari godaan yang dapat merusak moral. Al-Ghazali percaya bahwa nilai-nilai agama adalah fondasi utama dalam pembentukan karakter. Anak-anak harus diajarkan akidah, ibadah, dan akhlak sebagai dasar moralitas mereka (Al-Ghazali, 2005).

Relevansi dengan Pendidikan Modern

Pandangan Al-Ghazali tentang pembelajaran karakter sangat relevan dengan pendidikan modern, terutama dalam konteks pendidikan berbasis nilai.

Nilai-nilai seperti keteladanan, pembiasaan, dan pengendalian diri adalah prinsip universal yang dapat diterapkan dalam berbagai sistem pendidikan.

Teori pembelajaran karakter menurut Al-Ghazali menekankan pentingnya pembentukan sifat-sifat terpuji melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendidikan agama. Pendidikan karakter bertujuan untuk menyucikan jiwa, mendekatkan diri kepada Allah, dan menciptakan kehidupan yang harmonis di dunia dan akhirat. Dengan prinsip-prinsip tersebut, pandangan Al-Ghazali menjadi salah satu rujukan utama dalam pendidikan karakter yang holistik.

Menurut Al-Ghazali, nilai-nilai religius yang dapat dijadikan pembelajaran karakter berfokus pada pembentukan akhlak yang baik, sebagai wujud dari kedekatan kepada Allah dan perbaikan diri. Al-Ghazali menekankan pentingnya nilai-nilai berikut dalam pembelajaran karakter:

1. ***Ikhlasan (Ikhlas)***: Al-Ghazali menekankan bahwa setiap amal harus dilakukan dengan niat yang tulus karena Allah. Keikhlasan ini adalah dasar dari semua perbuatan baik dan merupakan salah satu cara untuk menghindari riya' atau ingin dilihat oleh orang lain.
2. ***Kesabaran (Sabr)***: Kesabaran adalah kunci dalam menghadapi ujian hidup dan cobaan. Menurut Al-Ghazali, seseorang harus mampu bersabar dalam segala hal, baik dalam menghadapi penderitaan maupun dalam berusaha mencapai tujuan yang baik.
3. ***Syukur***: Al-Ghazali mengajarkan pentingnya rasa syukur terhadap segala nikmat yang diberikan Allah, baik dalam keadaan senang maupun sulit. Syukur adalah salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjaga hati tetap bersih.
4. ***Tawakal*** (Berserah Diri kepada Allah): Al-Ghazali mengajarkan bahwa setelah berusaha dengan maksimal, seseorang harus berserah diri kepada takdir Allah dan menerima segala hasil dengan lapang dada, karena keyakinan bahwa Allah yang menentukan segalanya.
5. ***Amar Ma'ruf Nahi Munkar***: Al-Ghazali juga mengajarkan pentingnya mendorong kebaikan dan mencegah kemungkaran dalam masyarakat. Sebagai

bagian dari pembelajaran karakter, ini berkaitan dengan membangun moralitas dan kebaikan di sekitar kita.

6. **Rendah Hati (*Tawadhu*):** Menurut Al-Ghazali, sifat rendah hati sangat penting dalam membentuk karakter seorang Muslim. Orang yang rendah hati tidak merasa dirinya lebih baik dari orang lain dan selalu berusaha untuk memperbaiki diri.
7. **Jujur (*Sidq*):** Kejujuran adalah nilai penting yang sangat dijunjung tinggi oleh Al-Ghazali. Ia mengajarkan bahwa kebenaran harus selalu ditegakkan, baik dalam perkataan maupun perbuatan, karena kejujuran adalah dasar dari segala kebaikan.

Kurikulum

Kurikulum adalah rancangan pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Kurikulum mencakup tujuan pendidikan, materi yang diajarkan, metode pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar. Kurikulum dirancang untuk mencapai kompetensi tertentu sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman. Di Indonesia, terdapat dua kurikulum yang saat ini diterapkan, yaitu Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka. Masing-masing memiliki pendekatan dan fokus yang berbeda untuk mendukung pengembangan karakter siswa.

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang fleksibel, berorientasi pada proyek, dan berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi abad ke-21. Dalam kurikulum ini, guru memiliki kebebasan untuk memilih materi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan minat siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, novel *Tak Kenal Maka Ta'aruf* dapat digunakan sebagai bahan ajar yang kontekstual untuk penguatan karakter melalui pembelajaran berbasis proyek.

Guru dapat menerapkan *project-based learning* (PBL) dengan proyek membuat ulasan video atau tulisan mengenai nilai-nilai religius dalam novel. Tujuan pembelajarannya ialah siswa mampu memahami dan mengeksplorasi nilai-nilai religius dari berbagai sudut pandang dan siswa dapat menghasilkan karya yang kreatif berdasarkan pemahaman terhadap novel.

A. Penelitian Terdahulu dan Kebaruan Penelitian

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian ini dilakukan oleh Suminarsih, at al. dengan judul “*Nilai Religius Ilahiyah dalam Novel Sujud Nisa di Kaki Tahajjud-Subuh Karya Kartini Nainggolan*”. Fokus utama penelitian adalah pada analisis nilai-nilai religius seperti iman, taqwa, dan syukur. Suminarsih mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai ini diterapkan dalam pengembangan karakter dan alur cerita dalam novel. Penelitian ini memberikan wawasan tentang cara pengarang menyampaikan pesan religius melalui interaksi tokoh dan konflik yang dihadapi, menjadikan novel ini sarana efektif untuk menyampaikan pesan moral.

Yang ke-dua, penelitian yang dilakukan oleh Ramadhianti, at al. dengan judul “*Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Santri Pilihan Bunda Karya Salsyabila Falensia*”. Penelitian ini menganalisis novel Santri Pilihan Bunda, yang menyoroti nilai-nilai religius dan sosial. Dalam karyanya, Ramadhianti dkk. mengungkapkan bahwa novel ini dapat dijadikan contoh untuk pembelajaran karakter di sekolah, terutama dalam mengajarkan sikap seperti toleransi, gotong-royong, dan rasa hormat kepada sesama. Penelitian ini memberikan pandangan bagaimana karya sastra dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai yang relevan dengan pembentukan karakter peserta didik.

Yang terakhir adalah penelitian Oleh Anggia Malina, at al. yang berjudul “*Nilai-Nilai Religius dalam Novel 172 Days Karya Nadzira Shafa*”. Penelitian ini berfokus pada novel 172 Days, yang mengangkat tema hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama sebagai aspek sentral. Dalam studinya, Anggia Malina dkk. menunjukkan bagaimana nilai-nilai moral seperti kasih sayang, pengampunan, dan tanggung jawab dieksplorasi dalam konteks kehidupan modern. Analisis ini membantu pembaca memahami pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam situasi.

2. Kebaruan Penelitian

Penelitian ini menawarkan beberapa kebaruan yang membuatnya lebih unggul dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, tanpa merendahkan kontribusi

yang telah diberikan oleh peneliti lain. Penelitian ini tidak hanya menggunakan novel sebagai bahan ajar, tetapi juga secara spesifik menganalisis nilai-nilai religius yang terkandung dalam novel *Tak Kenal Maka Ta'aruf* karya Mim Yudianto. Analisis ini mencakup memberikan dimensi tambahan dalam memahami dan mengaplikasikan teks sastra dalam pembelajaran. Melalui pendidikan karakter, diharapkan setiap individu dapat mengembangkan nilai-nilai tersebut dan menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan berperan aktif dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode yang diimplementasikan dalam penelitian ini melalui tahap sistematis dan teratur guna mencapai tujuan penelitian. Adapun beberapa sub bahasan yang digunakan pada bab 3 meliputi: Pendekatan penelitian, metode, sumber data dan data, instrumen, teknik penelitian. (Nurmalasari & Erdiantoro, 2020)

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini diterapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, serta mendeskripsikan secara literal aspek-aspek manusia, peristiwa, atau proses yang diamati. (Sugiyono, 2022).

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dari usaha pendeskripsian dari data secara kronologis. Pendeskripsian ini berusaha menginterpretasi secara teliti, cermat dan detail mengenai jenis nilai-nilai religius dan kegunaannya dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan bermasyarakat. (Thabroni, 2022)

C. Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data yang digunakan berupa data primer dalam penelitian ini adalah dokumen berupa novel yang berjudul *Tak Kenal Maka Ta'aruf* karya Mim Yudiarto yang diterbitkan oleh penerbit IPB Press pada tahun 2023. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi buku-buku, artikel-artikel atau tulisan-tulisan berkaitan dengan nilai-nilai religius dalam karya sastra berupa novel.

D. Instrumen penelitian

Instrumen merupakan alat dalam penelitian untuk keperluan data yang dikumpulkan. Dalam hal ini harus riabel dan valid agar data sesuai fakta yang diperoleh. Berikut instrumen penjaring data dalam penelitian berjudul "*Nilai-Nilai Religius dalam Novel Tak Kenaal Maka Taaruf karya Mim Yudiarto*" menggunakan tabel yang memuat beberapa aspek di antaranya sebagai berikut.

Table 1 Indikator Nilai-Nilai Religius

NO	PERMASALAHAN	SUB KAJIAN	INDIKATOR
1	Bagaimana bentuk nilai-nilai religius yang terdapat dalam novel " <i>Tak Kenal Maka Ta'aruf</i> " Karya Mim Yudiarto?	Hubungan dengan Tuhan (<i>Hablum Minallah</i>)	<i>Ikhlas</i> : Melakukan semua ibadah hanya karena Allah, tanpa motif duniawi. <i>Khusyuk</i> : Menghadirkan hati dalam ibadah, seperti shalat, doa, dan dzikir. <i>Taqwa</i> : Mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya sebagai bentuk kepatuhan mutlak yang diberikan Allah dan menggunakannya untuk kebaikan. <i>Tawakal</i> : Berserah diri kepada Allah setelah berusaha dengan maksimal
2	Bagaimana bentuk nilai religius yang terdapat dalam novel " <i>Tak Kenal Maka Ta'aruf</i> " karya Mim Yudiarto merelevansikan nilai-	Keikhlasan (<i>ikhlas</i>)	Menekankan bahwa setiap amal harus dilakukan dengan niat yang tulus karena Allah. Keikhlasan adalah dasar dari semua perbuatan baik dan merupakan salah satu cara unruk

nilai pembelajaran karakter		menghindari <i>riya'</i> atau ingin dilihat orang lain.
	Kesabaran (<i>sabr</i>)	Mampu bersabar dalam segala hal, baik dalam menghadapi penderitaan maupun dalam berusaha mencapai tujuan yang baik
	<i>Syukur</i>	Mengajarkan pentingnya rasa <i>syukur</i> terhadap segala nikmat yang diberikan Allah baik dalam keadaan senang maupun sulit.
	<i>Tawakkal</i> (berserah diri kepada Allah)	Mengajarkan bahwa setelah berusaha dengan maksimal seseorang harus berserah diri kepada takdir Allah dan menerima segala hasil dengan lapang dada, karena keyakinan bahwa Allah yang menentukan segalanya.
	<i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i>	Mengajarkan pentingnya mendorong kebaikan dan mencegah kemungkaran dalam masyarakat
	Rendah Hati (<i>Tawaddu</i>)	Tidak merasa dirinya lebih baik dari orang lain dan selalu beurasah untuk memperbaiki diri.
	Jujur (<i>Sidiq</i>)	Mengajarkan bahwa kebenaran harus selalu ditegakkan, baik dalam perkataan, maupun perbuatan.

E. Teknik Penelitian

Teknik pengumpulan data menerapkan teknik membaca novel “*Tak Kenal Maka Taaruf*” Karya Mim Yudiarto. Langkah-langkah pengumpulan data menggunakan teknik catat yang meliputi, pertama pembaca secara berulang-ulang novel “*Tak Kenal Maka Taaruf*” karya Mim Yudiarto. Kedua menentukan data berupanilai-nilai religius yang digunakan dalam novel. Ketiga Mengklasifikasikan data berdasarkan jenis jenis nilai nilai religius dalam novel “*Tak Kenal Maka Taaruf*” karya Mim Yudiarto.(Ardiansyah et al., 2023)

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode deskriptif kualitatif (Nurmalasari & Erdiantoro, 2020). Pada penelitian ini penulis mendeskripsikan jenis dan fungsiniilai-nilai religius dalam novel *Tak Kenal Maka Taaruf* karya Mim Yudiarto dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Religius yang Terdapat dalam Novel

Al-Ghazali, (2011) menyatakan bahwa nilai-nilai religius merupakan bagian dari ajaran Islam yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam pandangan beliau, nilai religius harus mencakup tiga hubungan utama: hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dengan diri sendiri. Al-Ghazali, salah satu ulama besar dalam sejarah Islam, memberikan landasan yang mendalam tentang nilai-nilai religius sebagai inti ajaran Islam. Dalam berbagai karyanya, khususnya *Ihya Ulumuddin*, Beliau menjelaskan bahwa nilai religius tidak hanya terletak pada ritual formal, tetapi juga mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Nilai-nilai ini bertujuan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia, mendekatkan diri kepada Allah, serta menjaga keharmonisan dengan sesama dan lingkungan. Senada dengan pendapat al Gazali penulis akan menguraikan bentuk nilai -nilai religius dalam novel *Tak Kenal Maka Ta'aruf* karya Mim Yudiarto. Berikut adalah uraian bentuk nilai-nilai religius dalam novel :

1. Hubungan dengan Tuhan (Hablum Minallah)

a. *Ikhlas*

Melakukan semua ibadah hanya karena Allah, tanpa motif duniawi. Hal ini oleh Mim Yudiarto diperjelas dengan contoh kutipan dalam novel:

“Sesampai di Masjid Al-Hurriyah, tepat saat adzan Asar berkumandang. Sang Muadzin bersuara sangat merdu mendayu-dayu. Indah dan enak sekali di telinga. Zoya sampai menghentikan langkahnya yang diikuti juga oleh Fatimah dan Anisa. Suara adzan itu sangat menghipnotis sekali! Tidak kalah dengan adzan-adzan di televisi. Dan sepertinya ini Muadzin baru karena mereka baru pertama kali mendengarkan Al-Hurriyah mengalunkan adzan

seindah ini.” (*Tak Kenal Maka Ta'aruf*, 2023:19) (D4)

Nilai *ikhlas* dalam kutipan ini dapat dilihat dari Zoya, Fatimah, dan Anisa menghentikan langkah mereka karena terpukau oleh suara adzan tersebut. Reaksi ini menunjukkan bahwa amalan yang dilakukan dengan niat tulus dari hati dapat menyentuh dan menginspirasi orang lain.

Muadzin, meskipun tidak disebutkan secara langsung, memperlihatkan dedikasinya sebagai seseorang yang menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Ini mencerminkan nilai ikhlas dalam melayani agama melalui lantunan adzan yang indah. Respons mereka mencerminkan kesadaran bahwa suara indah muadzin bukan sekadar panggilan sholat, tetapi juga bentuk seni yang dapat memperkuat rasa cinta kepada Allah. Mereka dengan ikhlas mendengarkan suara adzan yang begitu indah.

b. *Khusyu'*

Menghadirkan hati dalam ibadah, seperti shalat, doa, dan dzikir. Mim Yudiarto diperjelas dengan contoh kutipan dalam novel:

“Lamat-lamat terdengar suara adzan tak jauh dari tempatnya berdiri. Zoya mengira ada masjid di dekat sini. Zoya terus menuntun motornya sampai persis berada di dekat suara adzan yang luar biasa merdu. Adzan yang pernah didengarnya sekali di Masjid Al-Hurriyah. Adzan yang mampu menghanyutkan seluruh perasaannya. Zoya berhenti menuntun motor. Dia akan menikmati adzan ini terlebih dahulu sebelum menghidupkan motor.” (*Tak Kenal Maka Ta'aruf*, 2023:131) (D50)

Kutipan ini mencerminkan nilai *khusyu'*, yaitu sikap tunduk, tenang, dan penuh penghayatan dalam meresapi suatu ibadah atau hal yang berkaitan dengan keagungan Allah. Zoya memilih untuk berhenti sejenak dan menikmati suara adzan yang merdu sebelum melanjutkan aktivitasnya. Ini menunjukkan sikap *khusyu'*, di mana Zoya memberikan perhatian penuh kepada panggilan Allah dan meresapi maknanya. Tindakannya mencerminkan penghargaan terhadap waktu ibadah, meskipun dia sedang dalam perjalanan.

c. *Taqwa*

Mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya sebagai bentuk

kepatuhan mutlak. Oleh Mim Yudiarto diperjelas dengan contoh kutipan dalam novel:

"Kami sudah pernah rekaman di dapur kosnya si Jenglot anak Teknologi Industri." Faris menyebutkan kawan akrabnya satu lagi yang tidak ikut band namun berperan sebagai manajer pro bono. Binar mata Cleo langsung meredup mendengar jawaban main-main Faris. Dia hendak bersandar di bahu Faris untuk balas menggodanya namun pemuda itu pura-pura membetulkan tali sepatu. Bandut menggantikan posisi Faris. Cleo otomatis mundur menggunakan gigi 5. Cepat sekali. Bandut nyengir kuda. Dia sebetulnya sedang menyelamatkan Faris. Kawannya itu meski berpenampilan dan bergaya roker tapi punya prinsip tidak mau bersentuhan dengan yang bukan muhrimnya. Prinsip yang sering kali jadi bahan ledakan kawan- kawannya." (*Tak Kenal Maka Ta'aruf*, 2023:14) (D3)

Kutipan ini mencerminkan nilai takwa dalam tindakan Faris, yang menunjukkan kesadaran untuk menjaga hubungan sesuai dengan ajaran agama, meskipun dalam situasi yang mungkin menggoda. Berikut adalah penjelasan nilai takwa yang terkandung dalam kutipan ini.

2. Hubungan dengan Sesama Manusia (Hablum Minannas)

a. Kejujuran (*Shidq*)

Berbicara dan bertindak sesuai kebenaran. Hal ini oleh Mim Yudiarto diperjelas dengan contoh kutipan dalam novel:

"Oke. Deall" Faris menangkupkan lagi kedua tangannya di dada. Zoya tidak lagi sedingin kulkas sekarang. Dia tersenyum tipis membalas kesanggupan dan janji Faris. Fatimah dan Anisa seolah sedang menonton drama korea. Tubuh keduanya melorot di kanan kiri Zoya. Seperti sangat tersentuh dan sedang menahan keharuan teramat sangat. Padahal raut muka Fatimah dan Anisa menahan tawa yang tak lama lagi pasti meledak. Mereka menahannya sekuat tenaga. Takut dikira tidak sopan oleh Faris." (*Tak Kenal Maka Ta'aruf*, 2023:37) (D12)

Dalam kutipan tersebut, terdapat nilai kejujuran yang muncul dalam interaksi antara Faris dan Zoya. Faris menangkupkan tangannya di dada, yang menunjukkan niat tulus dan komitmennya. Sementara Zoya, meskipun awalnya tampak dingin, akhirnya memberikan senyum tipis yang mengindikasikan bahwa dia menerima dan menghargai janji atau kesanggupan Faris. Ini menggambarkan bahwa meski ada ketegangan atau perasaan yang tidak langsung terungkap,

komunikasi mereka tetap dilakukan dengan jujur, tanpa ada penutupan perasaan.

b. Keadilan ('Adalah)

Berlaku adil kepada siapa pun, tanpa memandang status sosial atau agama.

Hal ini oleh Mim Yudiarto diperjelas dengan contoh kutipan dalam novel:

“Mulai SD sampai SMA, selain tugas utamanya sekolah dan mengaji, Zoya memang dilatih menari, menyanyi, dan menyinden oleh pelatih khusus yang didatangkan oleh Ayah dan Ibunya. Kedua orang tuanya bisa mengenali bakat Zoya sedari masih kecil. Karena itu mereka tidak segan-segan menyewa jasa pelatih tari, nyanyi dan karawitan berpengalaman di kota tempat mereka tinggal. Zoya tumbuh menjadi anak perempuan multi talenta yang istimewa.” (*Tak Kenal Maka Ta'aruf*, 2023:26) (D8)

Sikap adil orang tua Zoya terlihat dalam cara mereka memberikan perhatian dan fasilitas yang seimbang dalam mendidik Zoya. Mereka tidak hanya menekankan pada pendidikan agama, tetapi juga memberikan kesempatan yang sama untuk Zoya mengembangkan bakat dan minatnya di bidang seni. Ini mencerminkan keadilan dalam memberikan hak dan kesempatan yang adil bagi anak untuk berkembang dalam segala aspek kehidupan. Dalam konteks Islam, sikap ini sejalan dengan ajaran untuk memenuhi hak anak dalam pendidikan dan pengembangan diri mereka.

c. Kasih Sayang (Rahmah)

Peduli dan membantu orang lain, terutama mereka yang membutuhkan. Hal ini oleh Mim Yudiarto diperjelas dengan contoh kutipan dalam novel:

"Kami sudah pernah rekaman di dapur kosnya si Jenglot anak Teknologi Industri." Faris menyebutkan kawan akrabnya satu lagi yang tidak ikut band namun berperan sebagai manajer pro bono. Binar mata Cleo langsung meredup mendengar jawaban main-main Faris. Dia hendak bersandar di bahu Faris untuk balas menggodanya namun pemuda itu pura-pura membetulkan tali sepatu. Bandut menggantikan posisi Faris. Cleo otomatis mundur menggunakan gigi 5. Cepat sekali. Bandut nyengir kuda. Dia sebetulnya sedang menyelamatkan Faris. Kawannya itu meski berpenampilan dan bergaya roker tapi punya prinsip tidak mau bersentuhan dengan yang bukan muhrimnya. Prinsip yang sering kali jadi bahan ledakan kawan-kawannya." (*Tak Kenal Maka Ta'aruf*, 2023:14) (D3)

Nilai kasih sayang dalam kutipan ini dapat dilihat melalui Bandut menunjukkan kasih sayang kepada Faris dengan secara halus menyelamatkannya

dari situasi yang mungkin membuatnya melanggar prinsip. Meskipun Faris tidak secara eksplisit meminta bantuan, Bandut memahami kebutuhan kawannya dan bertindak untuk menjaga prinsip yang diyakini Faris.

d. Menghindari *Hasad (Iri)* dan *Dendam*

Meningkatkan sikap pemaaf dan memupuk persaudaraan. Hal ini oleh Mim Yudiarto diperjelas dengan contoh kutipan dalam novel:

“Ke lima anggota band plus Jenglot sudah berada di semester akhir perkuliahan. Mereka dalam tahap mengajukan proposal penelitian ke perkuliahan masing-masing. Faris adalah yang terpintar di antara mereka. Tuhan menganugerahinya otak brilian. Meskipun berpenampilan urakan, tapi Faris adalah pemuda yang tidak pernah melupakan kewajibannya sebagai seorang muslim. Pemuda itu memang tidak aktif di organisasi islam di kampus, tapi jangan ditanya mengenai komitmennya untuk tidak lalai melaksanakan sholat lima waktu berjamaah, puasa wajib dan sunah, serta menyantuni orang yang membutuhkan meskipun dengan jumlah yang tidak banyak.”(*Tak Kenal Maka Ta'aruf*, 2023:56) (D24)

Nilai menghindari *hasad (iri)* dan *dendam* tercermin secara implisit dalam karakter Faris, terutama melalui sikapnya yang fokus pada kebaikan dan tanggung jawabnya sebagai seorang muslim. Faris menyadari bahwa ia dianugerahi otak yang brilian oleh Allah dan memanfaatkannya dengan bijak untuk hal-hal positif. Ia tidak sombong, tetapi justru memadukan kecerdasannya dengan sikap rendah hati. Hal ini menunjukkan bahwa ia tidak menyimpan rasa iri atau dendam kepada orang lain yang mungkin berbeda darinya. Meskipun Faris disebut yang paling pintar di antara anggota band lainnya, tidak ada indikasi bahwa ia menunjukkan rasa iri, dengki, atau dendam terhadap temannya. Sikapnya menunjukkan fokus pada kelebihan dirinya tanpa meremehkan orang lain.

3. Hubungan dengan Diri Sendiri

a. *Mujahadah An-Nafs*

Berjuang melawan hawa nafsu agar tidak terjerumus dalam perilaku buruk. Hal ini oleh Mim Yudiarto diperjelas dengan contoh kutipan dalam novel:

“Gadis-gadis muda dan cantik yang menyukai penampilan mereka tidak akan menolak jika diajak kencan oleh anggota band. Bahkan beberapa ada yang mengambil inisiatif lebih dahulu. Faris punya taktik jitu supaya tidak

terjebak pada situasi seperti itu. Begitu turun dari panggung, dia tidak langsung ke belakang namun malah ke meja bar dan meminta jeruk hangat atau kopi panas. Dia membiarkan saja teman-temannya ke belakang panggung untuk berbenah atau berganti kostum.”(*Tak Kenal Maka Ta'aruf*, 2023:67) (D30)

Kutipan ini mencerminkan nilai mujahadah an-nafs atau melawan hawa nafsu, yang terlihat dari sikap dan tindakan Faris. Dengan menjauh dari situasi tersebut dan memilih tindakan alternatif, Faris menunjukkan kemampuan untuk melawan hawa nafsu dan menjaga kehormatan diri. Taktik Faris untuk langsung menuju meja bar dan memesan jeruk hangat atau kopi panas adalah langkah preventif yang cerdas. Ini menunjukkan bahwa ia menyadari potensi godaan dan memilih cara yang bijak untuk menghindarinya sebelum hal yang tidak diinginkan terjadi. Sikap ini adalah contoh nyata dari mujahadah an-nafs, yaitu mengendalikan diri dan berusaha menjauh dari situasi yang bisa melemahkan iman atau prinsip hidupnya.

b. Kesabaran (*Sabr*)

Mampu menghadapi ujian hidup dengan ketabahan dan keyakinan. Hal ini oleh Mim Yudiarto diperjelas dengan contoh kutipan dalam novel:

“Ketiga gadis itu membereskan mukena dan menyimpannya kembali di lemari. Saat mereka melangkah keluar ruangan masjid terdengar raungan memekakkan telinga. Zoya teringat sesuatu. Buru-buru gadis itu berlari. Hanya untuk melihat kepulan asap yang ditinggalkan oleh rombongan RX King. Tidak nampak lagi batang hidung Faris dan kawan-kawannya. Zoya menghela nafas sambil mengurut dada. Suara RX King A mengerikan itu membuatnya teringat akan komitmen kebenciannya kepada Faris.” (*Tak Kenal Maka Ta'aruf*, 2023:19) (D5)

Ketika Zoya mendengar suara raungan RX King yang mengingatkan dia pada Faris, ia merasa teringat akan kebenciannya, namun ia menghela nafas dan mengurut dada. Ini menunjukkan usaha Zoya untuk mengendalikan emosi dan menenangkan diri. Sabar dalam menghadapi hal-hal yang dapat mengganggu ketenangan hati dan jiwa.

c. Syukur

Menghargai nikmat yang diberikan Allah dan menggunakannya untuk kebaikan. Hal ini oleh Mim Yudiarto diperjelas dengan contoh kutipan dalam novel:

“Kembali terdengar suara riuh ketawa. Zoya meringis. Sementara Sang Dosen yang bernama Dr. dr. Abdullah Perwira itu melemparkan pandangan

simpatik kepada Zoya. Dia tahu Zoya adalah mahasiswi paling cerdas yang pernah diajarnya. Gadis itu rajin belajar dan gemar membaca buku. Doktor Wira sering sekali melihat Zoya duduk dengan tekun di perpustakaan kampus. Berjam-jam lamanya.”(Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:5) (D1)

Nilai religius dalam kutipan tersebut tercermin melalui karakter Zoya yang mencerminkan sifat-sifat mulia seperti kesungguhan, ketekunan, syukur, dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan. Nilai religius ini erat kaitannya dengan ajaran agama yang mendorong umatnya untuk menuntut ilmu sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Tuhan. Selain itu, Dr. Abdullah Perwira menunjukkan nilai religius melalui empatinya terhadap Zoya, yang mengajarkan pentingnya berbuat baik dan bersikap adil terhadap sesama.

d. Tawakal

Berserah diri kepada Allah setelah berusaha dengan maksimal. Hal ini oleh Mim Yudiarto diperjelas dengan contoh kutipan dalam novel:

“Ayah dan Ibunya pernah berpesan kepada Zoya bahwa dia tidak dilarang membaca apapun, mendengarkan musik apapun, menonton film bioskop apapun, menulis apapun. Tapi Zoya benar-benar dilarang untuk berlaku riya. Apalagi mempertontonkannya di depan umum. Seperti tadi contohnya. Memperlihatkan kemampuan menyanyinya di depan begitu banyak orang. Zoya meruncingkan mulutnya. Semakin kesal kepada dirinya sendiri.”(Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:26) (D7)

Nilai religius dari kutipan ini adalah *tawakkal* Zoya merasa kesal dengan dirinya setelah menyanyikan lagu di depan orang banyak, yang menunjukkan kesadaran diri akan kemungkinan adanya kesalahan atau ketidaksesuaian antara tindakannya dan nilai yang diajarkan.

B. Relevansi Nilai-Nilai Religius untuk Pembelajaran Karakter

Menurut Al-Ghazali, nilai-nilai religius yang dapat dijadikan pembelajaran karakter berfokus pada pembentukan akhlak yang baik, sebagai wujud dari kedekatan kepada Allah dan perbaikan diri. Al Gazali menekankan pentingnya nilai-nilai berikut dalam pembentukan karakter. Senada dengan pendapat al Gazal dapat diuraikan pembelajaran karakter dalam novel Tak Kenal Maka Ta'aruf karya Mim Yudiarto sebagai berikut:

1. Keikhlasan (*Ikhlas*)

Keikhlasan ini adalah dasar dari semua perbuatan baik dan merupakan salah satu cara untuk menghindari riya' atau ingin dilihat oleh orang lain. Hal ini oleh Mim Yudiarto diperjelas dengan contoh kutipan dalam novel:

“Sesampai di Masjid Al-Hurriyah, tepat saat adzan Asar berkumandang. Sang Muadzin bersuara sangat merdu mendayu-dayu. Indah dan enak sekali di telinga. Zoya sampai menghentikan langkahnya yang diikuti juga oleh Fatimah dan Anisa. Suara adzan itu sangat menghipnotis sekali! Tidak kalah dengan adzan-adzan di televisi. Dan sepertinya ini Muadzin baru karena mereka baru pertama kali mendengarkan Al-Hurriyah mengalunkan adzan seindah ini.” (*Tak Kenal Maka Ta'aruf*, 2023:19) (D4)

Kutipan tersebut memberikan pembelajaran karakter tentang nilai keikhlasan yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan terutama yang berkaitan dengan akhlak terhadap Allah dan pengalaman spiritual. Menghentikan langkah untuk mendengarkan adzan menunjukkan rasa hormat terhadap panggilan Allah. Sikap ini mencerminkan ta'zhim (pengagungan) terhadap simbol-simbol keagamaan, yang merupakan bagian dari adab seorang hamba kepada Tuhannya. .

2. Kesabaran (*Sabr*)

Kesabaran adalah kunci dalam menghadapi ujian hidup dan cobaan. seseorang harus mampu bersabar dalam segala hal, baik dalam menghadapi penderitaan maupun dalam berusaha mencapai tujuan yang baik. Hal ini oleh Mim Yudiarto diperjelas dengan contoh kutipan dalam novel:

“Ketiga gadis itu membereskan mukena dan menyimpannya kembali di lemari. Saat mereka melangkah keluar ruangan masjid terdengar raungan memekakkan telinga. Zoya teringat sesuatu. Buru-buru gadis itu berlari. Hanya untuk melihat kepulan asap yang ditinggalkan oleh rombongan RX King. Tidak nampak lagi batang hidung Faris dan kawan-kawannya. Zoya menghela nafas sambil mengurut dada. Suara RX King A mengerikan itu membuatnya teringat akan komitmen kebenciannya kepada Faris.” (*Tak Kenal Maka Ta'aruf*, 2023:19) (D5)

Pembelajaran karakter yang dapat diambil dari kutipan tersebut dapat dihubungkan dengan beberapa prinsip moral dan etika yang sangat penting dalam ajaran Islam. Ketika Zoya merasakan kebencian setelah mendengar suara RX King, namun mencoba menenangkan diri dengan menghela nafas dan mengurut dada, ini

mencerminkan sikap sabar (kesabaran) yang sangat dianjurkan. Sabar juga berarti menahan diri dari reaksi negatif dan menghadapi situasi dengan penuh ketenangan.

3. Syukur

Mengajarkan pentingnya rasa syukur terhadap segala nikmat yang diberikan Allah, baik dalam keadaan senang maupun sulit. Syukur adalah salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjaga hati tetap bersih. Hal ini oleh Mim Yudiarto diperjelas dengan contoh kutipan dalam novel:

“Kembali terdengar suara riuh ketawa. Zoya meringis. Sementara Sang Dosen yang bernama Dr. dr. Abdullah Perwira itu melemparkan pandangan simpatik kepada Zoya. Dia tahu Zoya adalah mahasiswi paling cerdas yang pernah diajarnya. Gadis itu rajin belajar dan gemar membaca buku. Doktor Wira sering sekali melihat Zoya duduk dengan tekun di perpustakaan kampus. Berjam-jam lamanya.”(Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:5) (D1)

Zoya digambarkan sebagai mahasiswi yang cerdas, rajin, dan gemar membaca. Meskipun mungkin ia menghadapi tantangan seperti cemoohan atau tawa dari orang lain, keuletannya mencerminkan rasa syukur atas karunia berupa kecerdasan dan kesempatan untuk belajar. Ia menggunakan anugerah tersebut dengan maksimal, seperti belajar dengan tekun dan menghabiskan waktu di perpustakaan. Dr. Abdullah Perwira, sebagai dosen, menyadari keistimewaan Zoya dan menunjukkan pandangan simpatik kepadanya. Ini mencerminkan rasa syukur seorang pendidik atas kehadiran siswa yang rajin dan berpotensi besar. Sikap simpatik tersebut adalah bentuk penghargaan terhadap karunia Allah berupa murid yang berdedikasi. Hal ini dapat dijadikan pembelajaran karakter syukur.

4. Tawakal (Berserah Diri kepada Allah)

Mengajarkan bahwa setelah berusaha dengan maksimal, seseorang harus berserah diri kepada takdir Allah dan menerima segala hasil dengan lapang dada, karena keyakinan bahwa Allah yang menentukan segalanya. Hal ini oleh Mim Yudiarto diperjelas dengan contoh kutipan dalam novel:

“Ayah dan Ibunya pernah berpesan kepada Zoya bahwa dia tidak dilarang membaca apapun, mendengarkan musik apapun, menonton film bioskop apapun, menulis apapun. Tapi Zoya benar-benar dilarang untuk berlaku riya. Apalagi mempertontonkannya di depan umum. Seperti tadi contohnya. Memperlihatkan kemampuan menyanyinya di depan begitu

banyak orang. Zoya meruncingkan mulutnya. Semakin kesal kepada dirinya sendiri.”(*Tak Kenal Maka Ta'aruf*, 2023:26) (D7)

Tawakkal yang terkandung dalam kutipan ini berkaitan dengan kesadaran diri untuk menjaga niat dan tidak memperlihatkan kemampuan atau amal perbuatan untuk mendapatkan pujian dari orang lain. Zoya, meskipun memiliki kemampuan, berusaha menjaga dirinya dari riya dan berserah diri kepada Allah, dengan memperbaiki niat dan tetap berusaha untuk tidak terjerumus dalam kesalahan yang bisa merusak kesucian hati. *Tawakkal* dalam hal ini adalah usaha untuk terus memperbaiki diri, menjaga hati agar tetap ikhlas, dan menyerahkan hasilnya kepada Allah setelah berusaha semaksimal mungkin.

5. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Mengajarkan pentingnya mendorong kebaikan dan mencegah kemungkaran dalam masyarakat. Sebagai bagian dari pembelajaran karakter, ini berkaitan dengan membangun moralitas dan kebaikan di sekitar kita. Hal ini oleh Mim Yudiarto diperjelas dengan contoh kutipan dalam novel:

"Kami sudah pernah rekaman di dapur kosnya si Jenglot anak Teknologi Industri." Faris menyebutkan kawan akrabnya satu lagi yang tidak ikut band namun berperan sebagai manajer pro bono. Binar mata Cleo langsung meredup mendengar jawaban main-main Faris. Dia hendak bersandar di bahu Faris untuk balas menggodanya namun pemuda itu pura-pura membetulkan tali sepatu. Bandut menggantikan posisi Faris. Cleo otomatis mundur menggunakan gigi 5. Cepat sekali. Bandut nyengir kuda. Dia sebetulnya sedang menyelamatkan Faris. Kawannya itu meski berpenampilan dan bergaya roker tapi punya prinsip tidak mau bersentuhan dengan yang bukan muhrimnya. Prinsip yang sering kali jadi bahan ledakan kawan- kawannya.” (*Tak Kenal Maka Ta'aruf*, 2023:14) (D3)

Kutipan ini mengandung beberapa pembelajaran karakter yang dapat diambil, baik dari tindakan Faris maupun interaksi antar tokoh. Faris menunjukkan keteguhan dalam memegang prinsipnya untuk tidak bersentuhan dengan yang bukan muhrim meskipun situasinya tidak mendukung dan sering menjadi bahan ledakan teman-temannya. Ini mengajarkan pentingnya berpegang teguh pada nilai-nilai yang diyakini, bahkan ketika menghadapi tekanan sosial.

6. Jujur (*Sidq*)

Mengajarkan bahwa kebenaran harus selalu ditegakkan, baik dalam perkataan maupun perbuatan, karena kejujuran adalah dasar dari segala kebaikan. Hal ini oleh Mim Yudiarto diperjelas dengan contoh kutipan dalam novel:

"Oke. Deal" Faris menangkupkan lagi kedua tangannya di dada. Zoya tidak lagi sedingin kulkas sekarang. Dia tersenyum tipis membalas kesanggupan dan janji Faris. Fatimah dan Anisa seolah sedang menonton drama korea. Tubuh keduanya melorot di kanan kiri Zoya. Seperti sangat tersentuh dan sedang menahan keharuan teramat sangat. Padahal raut muka Fatimah dan Anisa menahan tawa yang tak lama lagi pasti meledak. Mereka menahannya sekuat tenaga. Takut dikira tidak sopan oleh Faris." (*Tak Kenal Maka Ta'aruf*, 2023:37) (D12)

Kutipan ini mengajarkan karakter kejujuran Faris menunjukkan kesungguhan untuk menepati janji dengan menangkupkan tangan di dada, sebuah gestur simbolis bahwa ia tulus dan berniat baik. Hal ini bisa menjadi contoh bagaimana pentingnya menjunjung kejujuran saat membuat janji.

Fatimah dan Anisa, meskipun terlihat seperti tersentuh, sebenarnya sedang menahan tawa. Ini menggambarkan situasi di mana ekspresi mereka tidak sepenuhnya jujur. Hal ini bisa menjadi bahan diskusi tentang bagaimana menyampaikan emosi dengan cara yang tetap menghormati orang lain tanpa mengorbankan kejujuran. Zoya yang awalnya "sedingin kulkas" berubah menjadi lebih hangat setelah melihat ketulusan Faris. Ini mengajarkan bahwa kejujuran dapat memengaruhi hubungan dan menciptakan suasana yang lebih baik.

Cerita ini sangat relevan untuk pembelajaran karakter karena mengandung beberapa nilai penting yang dapat diajarkan kepada siswa. Proses taaruf dalam cerita ini dilakukan secara adil dan terbuka, memungkinkan kedua pihak untuk mengenal satu sama lain sebelum membuat keputusan. Ini mengajarkan siswa tentang pentingnya kejujuran dan keadilan dalam berinteraksi. Melalui simulasi atau diskusi, siswa dapat memahami bagaimana menerapkan kejujuran dan keadilan dalam hubungan sosial mereka.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Novel ini menekankan pentingnya menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai-nilai religius dalam novel *Tak Kenal Maka Ta'aruf* karya Mim Yudianto sebagai berikut; (1) Hubungan dengan Tuhan (Hablum Minallah); ikhlas, khuyu' dan taqwa, (2) Hubungan dengan sesama manusia; kejujuran, keadilan, kasih sayang, menghindari hasad (iri dan dendam), (3) Hubungan dengan diri sendiri; mujahadah an-Nafs (melawan hawa Nafsu, kesabaran syukur tawakkal).

Bentuk nilai-nilai religius yang dapat dijadikan pembelajaran karakter berfokus pada pembentukan akhlak yang baik, sebagai wujud dari kedekatan kepada Allah dan perbaikan diri. Adapun nilai-nilai religius yang merelevansikan pembelajaran karakter dalam novel *Tak Kenal Maka Ta'aruf* karya Mim Yudianto sebagai berikut; (1) keikhlasan, (2) kesabaran (sabr), (3) syukur, (4) tawakkal (berserah diri kepada Allah), (5) amar ma'ruf nahi munkar, (6) rendah hati, (7) jujur.

Terkait novel bergenre Islam sepantasnya mengandung nilai-nilai religius yang bisa disumbangkan kepada masyarakat Islam dan instansi pendidikan Islam, bukan hanya mengikuti selera pasar. Karena beberapa tahun ini, banyak sekali penulis novel di platform on line lebih mementingkan selera pasar bukan mencoba menggali kebutuhan masyarakat pada saat ini. Pada hal nilai-nilai pendidikan karakter Islam sangat dibutuhkan seluruh ummat muslim.

Nilai-nilai religius dalam novel *Tak Kenal Maka Ta'aruf* karya Mim Yudianto patut dijadikan refleksi dan edukasi Islami dalam mengembangkan karakter Islami siswa dan masyarakat Islam. Karena di dalam novel ini mengandung nilai-nilai religius yang perlu diaplikasikan seluruh lapisan masyarakat Islam saat ini dan waktu yang akan datang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa saran. Bagi peneliti selanjutnya, kajian tentang nilai-nilai religius ini dalam novel *Tak Kenal Maka Ta'aruf* karya Mim Yudianto belum dikatakan sempurna, karena keterbatasan

waktu, ilmu pengetahuan, dan ketajaman analisis yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis berharap ada banyak peneliti yang mengkaji terkait nilai-nilai pendidikan Islam dan konsep Ta'aruf itu sendiri.

Dalam konteks pembelajaran mutakhir, pengintegrasian nilai-nilai religius dalam materi pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa terhadap proses belajar. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya mengajarkan nilai-nilai moral dan etika dalam setiap aspek pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhin, Fauzil. 2006. *Positive Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*. Bandung: Mizan.
- Al-Ghazali. (2011). *Ihya Ulumuddin* (Terjemahan). Jakarta :Republika.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya 'Ulum al-Din*. Bairut: Dar al Kutub al Ilmiah.
- Al Ghazali (2023). *Mizan al- 'Amal*. Trans. Mohammad Dainuri. Jakarta : Pustaka Amani.
- Anwar, F. (2021). *Relevansi Pendidikan Sistem Among Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Atmosuwito, Subijantoro. 1989. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Balfas, A. (2008). *Mengembangkan Kemampuan Literasi Dan Berfikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Sastra Berbasis Konteks*. *Linguistika*, 15(29).
- Djazilan, S., Nafiah, N., & Mariati, P. (2023). *Pembinaan Karakter Sopan Santun Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Dzikir*. *Indonesia Berdaya*, 5(1).
- Fatimah, S. (2019). *Nilai-Nilai Keislaman Budaya Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat (Perspektif Antropologi Pendidikan)*. In *Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN*.
- Fransori, Arinah. (2021). *Efektivitas Nilai Kearifan Lokal Pada Kemampuan Menulis Cerpen Mahasiswa Universitas Indraprasta Pgri*. *Dialektologi*, 6(2).

- Kosasih, E., & Hidayat, S. (1967). Pengertian Novel. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Kurniawan, H. (2013). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Course Review Horay (CRH) Pada Pembelajaran Mufradat Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyyah Yaspuri Malang. In *SKRIPSI Jurusan Sastra Arab - Fakultas Sastra UM*.
- Kusdhania, H., Murtadlo, M., & Budiastara, A. A. K. (2023). Manajemen Pendidikan Berwawasan Karakter dan Bernilai Religius untuk Meningkatkan Hasil Belajar Agama. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 6(1).
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta : Grasindo.
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter : Membangun Peradaban Bangsa*. Jakarta : Kompas.
- Licikona, T. (1991). *Educating for Character : How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York : Bantam Books.
- Munawaroh, R. (2018). Konsep Ta'aruf dalam Perspektif Pendidikan Islam. UIN Raden Intan Lampung.
- Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. (2020). METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF. *Quanta*, 4(1).
- Parsi, M. (2018). Jaring-jaring Tema Dalam Pembelajaran Tematik. www.Mbakparisi.Blogspot.Com.
- Pohan, L. K., Andriani, N., Ulfah, N., & Arila, R. (2022). Eksistensialisme dalam Pendidikan Dasar. *Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKABKI)*, 4(1).
- Santiung, W. (2019). Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Novel Personifikasi Sastra dan Filsafat. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*, 1(3), 1-11.
- Sovia. (2018). Manajemen perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa di madrasah aliyah negeri rejang lebong. Tesis.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kulaitatif, dan R&D, dan Penelitian Pendidikan)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). Pengertian Penelitian Kualitatif Menurut Sugiyono. <https://Pengayaan.Com/Pengertian-Penelitian-Kualitatif-Menurut-Sugiyono/Index.Html>.

- Thabroni, G. (2022). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif (Konsep & Contoh). In Serupa.Id.
- Umam, N., & Budiyati, U. (2020). Pembelajaran Bahasa Arab Anak Usia Dini Berbasis Nilai-Nilai Karakter. *Jurnal Warna*, 4(1).
- Waryanti, E., Puspitoningrum, E., Violita, D. A., & Muarifin, M. (2021, November). Struktur Cerita Anak Dalam Cerita Rakyat Timun Mas dan Buto Ijo Dalam Saluran Youtube Riri Cerita Anak Interaktif (Kajian Sastra Anak). In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 4, pp. 12-29).





LAMPIRAN 1 :

Data Nilai-Nilai Religius dalam Novel *Tak Kenal Maka Ta'aruf* karya Mim Yudiarto.

Setelah membaca dan menganalisis isi novel *Tak Kenal Maka Taaruf* karya Mim Yudiarto, penulis mengumpulkan data dalam bentuk tabel. Seperti:

Table 3 Nilai- Nilai religius dalam Novel

No Data	Kutipan dalam Novel	Keterangan
1	“Kembali terdengar suara riuh ketawa. Zoya meringis. Sementara Sang Dosen yang bernama Dr. dr. Abdullah Perwira itu melemparkan pandangan simpatik kepada Zoya. Dia tahu Zoya adalah mahasiswi paling cerdas yang pernah diajarnya. Gadis itu rajin belajar dan gemar membaca buku. Doktor Wira sering sekali melihat Zoya duduk dengan tekun di perpustakaan kampus. Berjam-jam lamanya.”(<i>Tak Kenal Maka Ta'aruf</i> , 2023:5)	Nilai <i>taqwa</i> dan <i>Syukurr</i>
2	“Akhirnya ketiga gadis itu meredam emosi dengan makan masing- masing sepori mi ayam setelah menunaikan sholat. Warung mi ayam itu memang tidak terlalu jauh dengan Masjid Al-Hurriyah dan kampus Fakultas Kedokteran.”(<i>Tak Kenal Maka Ta'aruf</i> , 2023:8)	Nilai sabar, dan <i>taqwa</i>
3	"Kami sudah pernah rekaman di dapur kosnya si Jenglot anak Teknologi Industri." Faris menyebutkan kawan akrabnya satu lagi yang tidak ikut band namun berperan sebagai manajer pro bono. Binar mata Cleo langsung meredup mendengar jawaban main-main Faris. Dia hendak bersandar di bahu Faris untuk balas menggodanya namun pemuda itu pura-pura membetulkan tali sepatu. Bandut menggantikan posisi Faris. Cleo otomatis mundur menggunakan gigi 5. Cepat sekali. Bandut nyengir kuda. Dia sebetulnya sedang menyelamatkan Faris. Kawannya itu meski berpenampilan dan bergaya roker tapi punya prinsip tidak mau bersentuhan dengan yang bukan muhrimnya. Prinsip yang sering kali jadi bahan ledekan kawan- kawannya.” (<i>Tak Kenal Maka Ta'aruf</i> , 2023:14)	Nilai <i>taqwa</i> dan menghindari hasad
4	“Sesampai di Masjid Al-Hurriyah, tepat saat adzan Asar berkumandang. Sang Muadzin bersuara sangat merdu mendayudayu. Indah dan enak sekali di telinga. Zoya sampai menghentikan langkahnya yang diikuti juga oleh Fatimah dan Anisa. Suara adzan itu sangat menghipnotis sekali! Tidak kalah dengan adzan-adzan di televisi. Dan sepertinya ini Muadzin baru karena mereka baru pertama kali mendengarkan Al-Hurriyah mengalunkan adzan seindah ini.”(<i>Tak Kenal Maka Ta'aruf</i> , 2023:19)	Nilai <i>taqwa</i>
5	“Ketiga gadis itu membereskan mukena dan menyimpannya kembali di lemari. Saat mereka melangkah keluar ruangan masjid terdengar raungan memekakkan telinga. Zoya teringat sesuatu. Buru-buru gadis it berlari. Hanya untuk melihat kepulan asap yang ditinggalkan oleh rombongan RX King. Tidak nampak lagi batang hidung Faris dan kawan- kawannya. Zoya menghela nafas	Nilai sabar

	sambil mengurut dada. Suara RX King A mengerikan itu membuatnya teringat akan komitmen kebenciannya kepada Faris.” (Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:19)	
6	“Zoya sendiri tahu semua lagu populer tempo dulu. Ayah dan Ibunya Aidak pernah melarang untuk mendengarkan musik maupun membaca novel. Kedua orang tuanya bukan tipe ortodoks yang mudah membid'ahkan sesuatu tanpa dasar yang kuat. Pondok pesantren yang diasuh oleh ayahnya termasuk pondok modern yang berusaha menyeimbangkan rohani dengan duniawi. Tidak boleh ada sedikitpun ikatan duniawi yang merusak rohani serta tidak dianjurkan untuk fokus 100% terhadap aktivitas rohani tanpa berikhtiar secara duniawi.” (Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:20)	Nilai keselarasan, toleransi, dan keterbukaan dalam memahami agama
7	“Ayah dan Ibunya pernah berpesan kepada Zoya bahwa dia tidak dilarang membaca apapun, mendengarkan musik apapun, menonton film bioskop apapun, menulis apapun. Tapi Zoya benar-benar dilarang untuk berlaku riya. Apalagi mempertontonkannya di depan umum. Seperti tadi contohnya. Memperlihatkan kemampuan menyanyinya di depan begitu banyak orang. Zoya meruncingkan mulutnya. Semakin kesal kepada dirinya sendiri.”(Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:26)	Nilai keikhlasan, pengendalian diri, dan tawakkal
8	“Mulai SD sampai SMA, selain tugas utamanya sekolah dan mengaji, Zoya memang dilatih menari, menyanyi, dan menyinden oleh pelatih khusus yang didatangkan oleh Ayah dan Ibunya. Kedua orang tuanya bisa mengenali bakat Zoya sedari masih kecil. Karena itu mereka tidak segan-segan menyewa jasa pelatih tari, nyanyi dan karawitan berpengalaman di kota tempat mereka tinggal. Zoya tumbuh menjadi anak perempuan multi talenta yang istimewa.”(Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:26)	Nilai Keseimbangan antara kewajiban agama dan pengembangan potensi duniawi.
9	“Tapi Zoya tidak tega mengacuhkan panggilan itu. Diangkatnya sambil berjalan ke halaman kecil rumah kos, Fatimah dan Anisa membuntuti seperti dua ekor anak ayam. Zoya menggerakkan tangannya mengusir kedua sahabatnya. Fatimah dan Anisa berhenti mengikuti. Tapi mereka berdua memasang telinga baik-baik.”(Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:33)	Nilai akhlak mulia dan kepedulian terhadap sesama
10	"Hai! Zoya kan? Boleh kenalan nggak?" Faris menangkupkan tangan di dadanya. Zoya tetap sedingin kulkas dua pintu. Fatimah dan Anisa berdiri menjajari Zoya. Menjaganya dengan ketat. Takut pemuda ganteng yang ramah itu menculik sahabat mereka.”(Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:36)	Nilai kesopanan dan saling menjaga diri dan persaudaraan
11	"Lain kali juga kalau pergi ke masjid jangan pakai kaleng loak itu lagi. Berisik! Mengganggu fokus ibadah orang." Zoya menjatuhkan tatap matanya ke motor RX King yang masih diduduki oleh Faris.”(Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:37)	Nilai kesopanan dalam berperilaku dan menghargai tempat ibadah.
12	"Oke. Deall" Faris menangkupkan lagi kedua tangannya di dada. Zoya tidak lagi sedingin kulkas sekarang. Dia tersenyum tipis membalas kesanggupan dan janji Faris. Fatimah dan Anisa seolah sedang menonton drama korea. Tubuh keduanya melorot di kanan kiri Zoya. Seperti sangat tersentuh dan sedang menahan keharuan teramat sangat. Padahal raut muka Fatimah dan Anisa menahan tawa yang tak lama lagi pasti meledak. Mereka menahannya sekuat tenaga. Takut dikira tidak sopan oleh Faris.”(Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:37)	Nilai Jujur, dan beradab

13	“Pak Kyai dan Bu Nyai sangat memberikan kebebasan putra dan putrinya untuk menentukan pilihan masing-masing. Meski tidak ada satupun yang berminat untuk berkecimpung di dunia pesantren, tapi Pak Kyai dan Bu Nyai tidak keberatan. Takdir dituliskan untuk dijalankan. Bukan untuk ditentang atau dibelokkan.” (Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:39)	Nilai tawakkal dan ikhlas
14	“Zoya mendadak pusing tujuh keliling. Dia sudah meraba maksud Ibunya dari tadi. Tapi kalimat terakhir inilah yang membuatnya 100% mengerti. Zoya tahu bahwa Ayah dan Ibunya tidak pernah melarang atau mengharuskan sesuatu. Paling penting bagi mereka adalah anak- anaknya mengikuti pakem wajib yang telah ditetapkan dalam Al-quran.”(Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:42)	Nilai tawakkal dan adil
15	“Dia bisa saja membantah saat ini juga dan mengatakan tidak mau. Ayah dan Ibunya pasti tidak akan memaksanya. Tapi alangkah buruknya tabiatnya sebagai seorang anak jika sampai dia melakukan hal itu. Zoya akan mengikuti proses dan melihat apa yang akan terjadi. Terutama tentu saja, seperti apa muka dan perilaku putra Mbah Yai Badar.” (Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:42)	Nilai tawakkal dan ikhlas
16	"Ibu jangan khawatir. Zoya akan berdandan secantik mungkin malam ini untuk menyambut tamu. Tapi Ibu ingat kan? Apa yang selalu Ibu ajarkan kepada kami bertiga. Bahwa kami mempunyai kebebasan untuk memilih selama hal itu tidak melanggar syariat dan amanat. Bener kan Bu?" Zoya ganti yang memeluk Ibunya dengan hangat." (Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:43)	Nilai kasih sayang dan rendah hati (tawaddu)
17	“Sedari mereka bersahabat, Zoya selalu mengatakan bahwa tidak ada istilah pacaran bagi dia. Kalau memang berniat serius maka datanglah ke orang tuanya dan bertaaruf dengan dirinya. Fatimah dan Anisa yang kagum bukan main melihat keteguhan prinsip Zoya berniat untuk menemaninya selama mungkin menjadi jomblo. Sudah 2 tahun ini mereka sanggup bertahan. Tapi sekarang pertahanan mereka sepertinya sudah mulai diabrak-abrik oleh cinta.” (Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:48)	Nilai kasih sayang dan sabar
18	"Dik Sidiq, Jeng Aminah, Seperti yang telah diketahui bersama bahwa kedatangan kami ini bertujuan untuk bersilaturahmi sekaligus menyambung tali kekeluargaan di antara kita agar lebih erat lagi dan tidak terputus serta jangan sampai kepaten obor." Mbah Yai terbatuk sebentar lalu melanjutkan." (Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:52)	Nilai taqwa, sabar dan kasih sayang
19	"Kita tidak mengenal yang namanya pacaran dan pertunangan. Kita bisa melalui proses Ta'aruf sesuai ajaran Kanjeng Nabi. Bagaimana Dik Sidiq? Jeng Aminah?" (Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:52)	Nilai jujur
20	"Ehm begini Kangmas. Sesuai dengan prinsip keluarga kami bahwa anak-anak kami beri kebebasan untuk menentukan pilihan hidup mereka sendiri, termasuk jika menyangkut perjodohan, maka kami menyerahkan kepada Nak Salahuddin dan Zoya untuk menjawab apakah proses Taaruf ini akan dilanjutkan atau tidak. Setidaknya sekarang mereka sudah saling merigenal secara fisik." Ganti Pak Kyai Sidiq yang terbatuk-batuk." (Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:53)	Nilai jujur, kasih sayang dan keadilan
21	“Semua orang manggut-manggut setuju. Tidak adil jika mereka	Nilai keadilan, dan

	mendesak Zoya untuk memutuskan saat ini juga. Gadis itu harus punya cukup waktu untuk mempertimbangkan keputusan terbaik baginya.”(Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:53)	kesabaran
22	“Sudah sejak tiga tahun yang lalu Faris meminta supaya tidak dikirim uang bulanan. Dia mendapatkan beasiswa penuh termasuk living cost dari sebuah lembaga internasional yang bergerak di bidang kemaritiman. Nilainya yang bagus dan selalu cume laude membuat dirinya terpilih sebagai salah satu penerima beasiswa prestisius itu. Selain berdasarkan nilai akademik, lembaga itu juga memilih Faris karena pemuda itu mempunyai keahlian khusus sebagai instruktur selam bersertifikat.”(Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:55)	Nilai syukur dan kasih sayang
23	“Karena itulah setelah lepas dari semester 2, Faris tidak lagi merepotkan orang tuanya. Dia menjadi pemuda mandiri yang bahkan bisa membantu biaya sekolah adiknya meski tidak banyak. Empat kali dalam sebulan Faris harus PP Bogor-Sukabumi untuk melatih selam di sebuah lembaga pelatihan. Karena itulah Faris membeli motor RX King agar perjalanan rutin ke Sukabumi tidak menemui hambatan maupun keterlambatan. Honor sebagai instruktur selam ditabungnya setelah disisihkan untuk mengirim Ibu dan Adiknya.”(Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:55)	Nilai ikhlas, kasih sayang dan syukur.
24	“Ke lima anggota band plus Jenglot sudah berada di semester akhir perkuliahan. Mereka dalam tahap mengajukan proposal penelitian ke perkuliahan masing-masing. Faris adalah yang terpintar di antara mereka. Tuhan menganugerahinya otak brilian. Meskipun berpenampilan urakan, tapi Faris adalah pemuda yang tidak pernah melupakan kewajibannya sebagai seorang muslim. Pemuda itu memang tidak aktif di organisasi islam di kampus, tapi jangan ditanya mengenai komitmennya untuk tidak lalai melaksanakan sholat lima waktu berjamaah, puasa wajib dan sunah, serta menyantuni orang yang membutuhkan meskipun dengan jumlah yang tidak banyak.”(Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:56)	Nilai taqwa, rendah hati, menghindari hasad (iri) dan demdam
25	“Selama ini tidak pernah timbul masalah besar di antara anggota band. Semuanya merokok kecuali Jenglot. Semuanya memiliki motor kecuali Jenglot. Ronan malah membawa mobil ke kampus. Semuanya pernah minum alkohol kecuali Faris dan Jenglot. Tapi tidak ada satupun yang berani coba-coba mencicipi narkoba, Narkoba adalah barang yang paling diharamkan di Metal Tawakkal. Semua saling menjaga dan mengawasi.” (Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:57)	Nilai kasih sayang, amar ma'ruf nahi munkar, menghindari hasad (iri) dan demdam.
26	“Aku frustasi berat dengan kondisi keluargaku yang berantakan. Aku tidak pernah kekurangan materi tapi sama sekall kekurangan yang namanya kasih dan sayang. Baik dari Ayah maupun Ibuku serta keluarga yang lain. Aku kehilangan semua itu mulai 2 tahun yang lalu sejak ayahku menjabat bupati. Karena kesibukannya yang luar biasa, Ibuku terabaikan, Ibu lalu mencari kesibukan sendiği sampai akhirnya kabur dengan seorang lelaki yang dikenalnya di media sosial.” (Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:62)	Nilai kesabaran, kejujuran, dan kepedulian terhadap keluarga
27	“Faris menyusut peluh yang bercampur air mata di pipinya. Keempat sahabatnya yang lain mengalami rasa duka mendalam yang kurang lebih sama. Jenglot bahkan terduduk dan bersandar	Nilai kasih sayang, syukur, dan persaudaraan

	di tembok dengan Junglai. Wajahnya basah oleh tumpahan air mata. Teringat betapa baiknya Ronan yang bersedia ditumpangi tidur. Ditumpangi makan. Jenglot masih ingat ketika dia ingin pulang menjenguk makam kedua orang tuanya yang sudah bertahun-tahun tidak diziarahi dan dibersihkan olehnya semenjak mulai kuliah, Ronanlah yang diam-diam menyelipkan uang di tasnya yang usang. Merryuruhnya pergi berziarah sebelum puasa hari pertama. Jenglot menutupi mukarnya menahan kesedihan luar biasa saat mengingat semua kebaikan sahabatnya itu.”(Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:63)	
28	"Hai Bolt! Kamu rupanya sudah lupa sama aku ya? Masa sampai terpicing-picing begitu?" Cleo mendatangi Faris. Faris bersiaga. Jika sampai gadis itu berniat menyentuhnya, dia akan berlari dengan kecepatan tertinggi yang dia punyai. Meskipun tentu saja akan dengan mudah disusul Hyundai Ionics abu-abu itu. Cleo memang terbiasa dengan pergaulan kota yang bersentuhan tangan, cipika cipiki, atau berpelukan, adalah hal yang biasa dan umum dilakukan. Faris sudah tahu itu, makanya dia siap berlari secepat dia bisa.”(Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:66)	Nilai <i>Mujahadah an-Nafs</i> , amar ma'ruf nahi munkar menghindari hasad (iri) dan dendam
29	“Gadis-gadis muda dan cantik yang menyukai penampilan mereka tidak akan menolak jika diajak kencan oleh anggota band. Bahkan beberapa ada yang mengambil inisiatif lebih dahulu. Faris punya taktik jitu supaya tidak terjebak pada situasi seperti itu. Begitu turun dari panggung, dia tidak langsung ke belakang namun malah ke meja bar dan meminta jeruk hangat atau kopi panas. Dia membiarkan saja teman-temannya ke belakang panggung untuk berbenah atau berganti kostum.”(Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:67)	Nilai <i>Mujahadah an-Nafs</i> , amar ma'ruf nahi munkar menghindari hasad (iri) dan dendam
30	"Oke aku akan membantu kalian. Lagipula aku juga bisa melanjutkan penelitianku di sana." Faris akhirnya memutuskan. Cleo melompat kegirangan. Dia nyaris menubruk Faris saking senangnya. Tapi mengurungkan niatnya seketika. Bisa-bisa pemuda ini membatalkan kesediaannya kalau dia bertingkah heboh dan lebay.”(Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:72)	Nilai ikhlas dan syukur
31	“Selesai mandi dan sholat berjamaah di asrama, Faris berbaring menunggu Adzan Isya. Masih kebingungan bagaimana caranya nanti menemani kelompok Cleo melakukan penelitian. Cleo berjanji untuk mengirimkan metodologi malam ini.” (Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:73)	Nilai taqwa
32	"Aku mengucapkan terimakasih atas bantuanmu kepada Anisa, ya. Maaf ucapanku terlambat." Suara Zoya kali ini ibarat cahaya pertama matahari pagi yang datang pertama kali. Hati Faris menjadi sehangat bubur ayam Mang Diman depan asrama.” (Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:77)	Nilai syukur, keikhlasan, dan kasih sayang
33	“Hei Zoy! Bawa baju renang syar'imu yo? Kita berenang di pantar. Ombak sedang tenang jadi aman untuk berenang. Dan eh, jangan lupa bawa masakan Bu Nyai ya?”(Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:85)	Nilai kesopanan dan berbagi
34	“Zoya menggaruk-garuk pipinya. Mungkin tadi dia saking ngantuknya dia tidak sadar juga mengirimkan pesan kepada Faris. Duh! Bagaimana ini? Zoya menjulurkan lidahnya kesal. Nasi sudah menjadi bubur. Tapi setiap pesan harus dibalas bukan? Apalagi yang bentuknya pertanyaan. Jika tidak, dia akan	Nilai kewajiban menjaga etika komunikasi,

	menjadi manusia yang tidak punya etika berkomunikasi. Zoya mengetik.”(Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:86)	
35	“Begitu Adzan Subuh bersahut-sahutan di sepanjang bibir pantai selatan, Faris sudah bangun dan bahkan sudah mandi. Gerah sekali di pos selam ini. Dia tidak membawa baju ganti sehingga masih mengenakan baju semalam. Setelah Sholat Subuh berjamaah di masjid pelabuhan, Fariz melajukan RX Kingnya pelan-pelan. Dia berharap tiba di vila saat sudah terang. Dia tidak ingin membangunkan penjaga gerbang yang sudah pasti sedang tidur nyenyak.” (Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:92)	Nilai ketaatan beribadah dan penjiagaan terhadap waktu
36	“Cleo tersenyum lebar. Baginya, Faris tidak ngambek dan pergi sudah merupakan keajaiban. Dia tahu tipe lelaki yang sukar ditaklukkan Ini pasti memiliki keteguhan prinsip dan mental yang kuat. Tapi dia juga gadis yang tak mudah menyerah. Selama ini, hampir semua keinginannya pasti tercapai. Karena itu dia tidak akan pernah mundur memperebutkan pemuda aneh tapi ganteng ini. Zoya? Itu urusan mudah. Bukan pesaing berat.” (Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:96)	Nilai keteguhan prinsip dan keikhlasan
37	“Faris yang tidak mendengar lagi suara-suara di belakangnya, membatalkan niat untuk membeli rokok. Lebih baik dia mandi dan bersiap cari masjid terdekat untuk Sholat Magrib berjamaah. Dia mesti membentengi batinnya. Cleo gadis yang mengerikan! Cantik jelita tapi mengerikan! Faris bergidik.” (Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:114)	Nilai pembentengan batin, penghindaran dari godaan, dan pentingnya sholat untuk menjaga diri
38	“Dari kejauhan, semua dipantau oleh Fatimah dan Anisa di atas kapal fiber kecil yang disewa dari tempat pelatihan yang lain supaya tidak dicurigai oleh Faris. Dengan tekun Fatimah dan Anisa bergantian melihat dari jauh melalui binokuler resolusi tinggi yang diambilnya dari lemari Om Anisa di vila. Fatimah dan Anisa menyaksikan secara langsung bagaimana Faris sama sekali tidak mau bersentuhan dengan dua gadis yang sedang dipersiapkannya untuk menyelam. Fatimah dan Anisa mencatat semua secara lengkap. Juga bergantian.” (Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:120)	Nilai integritas moral, kejujuran, dan penghindaran godaan berdasarkan ajaran agama.
39	“Kegiatan menyelam itu memakan waktu nyaris seharian. Fatimah sempat menyaksikan dari teropongnya, Faris menunaikan Sholat Duhur di atas kapal kecil itu. Menjelang sore, sepertinya semua sudah beres. Empat orang penyelam sudah muncul di permukaan. Di tangan Faris tergenggam untalan rumput laut yang cukup banyak. Cleo dan Juwita sama sekali tidak membawa apa-apa.” (Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:121)	Nilai ketaatan dalam beribadah dan penghormatan terhadap waktu
40	“Ingatan Juwita langsung melayang kepada peristiwa belum lama yang mereka hadapi di lautan. Membayangkan betapa kecilnya mereka di hadapan Sang Pencipta. Atas kehendakNYA pulalah yang memutuskan mereka masih hidup hingga saat ini. Juwita mengangguk mantap diikuti ketiga temannya yang lain. Petang itu, vila yang selama beberapa petang ini hanya dihiasi dengan gelak tawa dan musik keras, mengalunlah suara adzan yang merdu bukan main. Penjaga gerbang yang mendengar suara itu sampai memiringkan kepala untuk memastikan bahwa adzan itu betul-betul keluar dari dalam vila megah itu.” (Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:127)	Nilai kesadaran akan kuasa Tuhan dan kehendak-Nya, serta pengaruh ibadah terhadap perubahan perilaku

41	  <p>“Lamat-lamat terdengar suara adzan tak jauh dari tempatnya berdiri. Zoya mengira ada masjid di dekat sini. Zoya terus menuntun motornya sampai persis berada di dekat suara adzan yang luar biasa merdu. Adzan yang pernah didengarnya sekali di Masjid Al-Hurriyah. Adzan yang mampu menghanyutkan seluruh perasaannya. Zoya berhenti menuntun motor. Dia akan menikmati adzan ini terlebih dahulu sebelum menghidupkan motor.” (Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:131)</p>	Nilai khusyu'
42	<p>“Cleo mengangguk. Hatinya teriris. Dia belum berani berterus terang bahwa tidak ada tugas kelompok dari kampus. Tidak ada sampel-sampel. Tidak ada rumput laut dan Ikan Barakuda. Semua hanyalah skenario darinya agar bisa berlibur bersama Faris. Cleo sama sekali tidak punya keberanian saat ini untuk mengatakan yang sebenarnya. Dia sedang menikmati fase luar biasa yang membalik kesadarannya seperti sekarang ini. Biarlah. Nanti dia akan mempertanggungjawabkan semuanya kepada Faris dan siap menerima akibat apapun dari perbuatan rekayasanya.” (Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:133)</p>	Nilai ibadah, kehadiran Tuhan dalam setiap perubahan
43	<p>“Cleo melambaikan tangan kepada Faris yang berpamitan kepadanya. Keluar dari gerbang lalu menghidupkan motornya. Cleo mengusap mukanya dengan penuh syukur. Dia bersyukur masih diberi kesempatan hidup. Dia bersyukur bisa menemukan kembali titik balik dari hidupnya yang silau gemerlapan ke arah cahaya yang sesungguhnya. Ucapan Alhamdulillah meluncur dari bibir Cleo dengan suara syahdu.”(Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:133)</p>	Nilai syukur, perubahan diri, pertobatan, dan kesungguhan untuk menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip agama
44	<p>“Rombongan mobil keluar dari vile megah tempat Cleo dan menginap, Pagi Saat berpamitan tadi Cleo tidak lagi bertindak semaunya. Tidak mencoba rombongannya maupun Ini mereka pulang ke Bogor dan Jakarta. berjabat tangan, Gadis itu benar-benar menahan diri untuk tidak menyentuh Faris. Dia sekarang sangat menghormati prinsip memeluk tech Faris yang tidak bisa bersentuhan dengan yang bukan muhrimnya. Namun mata Cleo terlihat sangat berkaca-kaca.” (Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:147)</p>	Nilai menghormati prinsip agama, mengendalikan diri dan menghargai aturan agama
45	<p>“Tentu saja Aku tidak bisa mengajarmu secara langsung. Tapi para ukhti di Masjid Al-Hurriyah akan dengan senang hati mengajarmu. Aku janji.” Faris tersenyum manis memberi semangat. Cleo mengangguk gembira. Gadis itu melambaikan tangan kepada Faris dan menaiki mobilnya.” (Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:147)</p>	Nilai belajar dan mengajar, saling membantu, serta optimisme dalam menghadapi tantangan hidup.
46	<p>“Faris memandang rombongan mobil itu keluar gerbang dengan pikiran takjub. Luar biasa sekali perubahan pada diri Cleo. Gusti Allah memang Maha Kuasa atas Segalanya!” (Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:147)</p>	Nilai kepercayaan kepada Allah, syukur, dan hidayah yang memberi petunjuk kepada seseorang untuk berubah.
47	<p>“Fatimah dan Anisa bertahan dengan pendapat mereka bahwa Faris tidak seharusnya bergaul dengan orang-orang yang berkepribadian tidak jelas. Seperti Cleo misalnya. Gadis yang</p>	Nilai keteguhan prinsip agama, Toleransi dan Dakwah melalui Sikap

	suka clubbing dan pesta-pesta. Tidak ingat dengan ibadah yang menjadi kewajibannya. Sedangkan Zoya justru mengatakan bahwa orang seperti Faris yang kokoh dalam prinsip dan punya pengetahuan cukup tentang agama, mestinya malah bergaul dengan anak-anak muda yang belum menemukan jalan sehingga tersesat kesana kemari. Faris dapat menjadi contoh yang baik bagaimana bisa memiliki hobi atau profesi apa saja namun tetap memegang teguh prinsip-prinsip agama.”(Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:149)	
48	“Zoya menggeleng-gelengkan kepala. Matanya berkaca-kaca. Dia tidak tega membantah Ibunya. Namun isi hatinya memberontak keras.” (Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:153)	Nilai menghormati orang tua, yang sangat penting dalam Islam
49	“Zoya menegakkan tubuhnya. Lega bukan main. Salahuddin memang memang pria baik dan mapan. Tapi hatinya tidak bisa dipaksa untuk suka atau bahkan cinta. Orang tuanya memang menghargai kebebasan memilih. Dia diberikan kesempatan tidak menerima pinangan Mbah Yai Badar tapi harus segera melakukan Ta'aruf dengan pemuda pilihan hatinya. Zoya tahu. Jika dia tidak melakukannya, maka dia tidak punya pilihan lain selain menerima pinangan Salahuddin.”(Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:154)	Nilai pentingnya menjaga hubungan dengan orang tua sambil tetap menjaga prinsip dan kejujuran pribadi
50	“Kedua gadis itu dengan tekun mengikuti jadwal yang telah disepakati Sore setelah Asar hingga sore menjelang Magrib. Setiap hari. Faris sempat menghubungi salah satu teman angkatannya yang menjadi guru mengaji Cleo dan bertanya apakah Cleo dan Juwita sungguh-sungguh belajar mengaji, jawabannya sangat mengejutkan. Cleo dan Juwita tidak hanya belajar mengaji Al-quran tapi juga ikut pengajian yang rutin diselenggarakan oleh Masjid Al-Hurriyah. Faris merasa terharu mendengar berita itu. Cleo dan Juwita benar-benar membuktikan bahwa untuk bertaubat itu hanya perlu sedikit campur tangan Tuhan. Sisanya niat dan komitmen dari mereka sendiri.”(Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:172)	Nilai taubat, campur tangan Tuhan dan niat sungguh-sungguh.
51	“Menjelang tengah hari. Orang-orang dari kampung mulai berdatangan memasuki gerbang pondok menuju masjid untuk menunaikan Sholat Jumat. Faris dan Jenglot sudah pergi ke masjid sedari pukul 11 tadi. Ketiga gadis yang melihat orang berduyun-duyun mengenakan sarung dan kopiah merasakan aura yang berbeda. Tidak ada ketergesaan seperti orang kota. Semuanya terlihat santai dan berwajah ceria. Seolah kesulitan hidup atau perjuangan mencari nafkah sejak pagi tidak terpikirkan lagi oleh mereka.” (Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023: 189)	Nilai ketenangan beribadah, ketabahan, kebersamaan, dan kesederhanaan dalam menjalani hidup
52	“Pak Kyai memimpin doa. Menyampaikan rasa syukur telah dibukakan pintu rezeki, dan juga rasa syukur bisa berbagi makanan dengan para santri dan juga tetangga pondok pesantren yang diasuhnya. Pak Kyai juga menyampaikan rasa syukur atas semua kenikmatan yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa kepada mereka semua.” (Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:193)	Nilai syukur, berbagi, dan pengakuan terhadap karunia Allah.
53	"Saya bukan lelaki sempurna. Sebab tak ada manusia yang sempurna. Saya bukanlah lelaki yang bisa menjanjikan bahagia bagi Zoya. Sebab bahagia itu adalah bagian terbesar dari sebuah rahasia. Dan kita tidak punya kemampuan untuk mengetahui	Nilai kerendahan hati, ketakwaan, dan komitmen terhadap tanggung jawab.

	<p> kapan rahasia itu akan terbuka karena semua atas kehendak Allah semata. Saya juga bukan lelaki yang mampu mewujudkan semua impian Zoya. Sebab mimpi itu rahasia di balik rahasia. Jauh lebih rumit daripada bahagia. Tapi saya adalah lelaki yang tidak mudah berpaling meskipun saya tahu persis bagaimana cara menoleh ke kanan dan ke kiri. Dan saya adalah lelaki yang akan menjaga kehormatan Zoya sebagai seorang wanita, ibu, dan manusia. Hingga saya tutup usia." (Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:194)</p>	
54	<p>“Zoya sadar sekarang dia terikat. Bukan kepada siapa-siapa. Tapi kepada syariat yang akan menuntunnya kepada cinta yang sesungguhnya. Zoya memandang ke atas. Bibirnya bergerak perlahan dalam sebuah bisikan lirih.” (Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:196)</p>	<p>Nilai ketaatan kepada syariat Allah, cinta yang berlandaskan agama, dan khusyuk dalam beribadah.</p>
55	<p>“Anisa dan Fatimah hanya terkekeh melihat Zoya, Faris dan Jenglot terbelalak heran seperti melihat hantu. Kedua sahabat Zoya itu memang penggemar kuliner daerah kelas berat. Tapi kuliner yang mereka sasar adalah yang tradisional dan khas kedaerahan. Bukan restoran. Dulu sewaktu masih awal-awal semester, Zoya kerap diajak oleh Fatimah dan Anisa untuk blusukan berburu kuliner khas Bogor yang jarang orang tahu tapi memang benar-benar enak dan unik. Setelah Bogor habis disasar, mereka berpindah ke Cianjur. Lalu Sukabumi, Karawang, Purwakarta dan Bandung. Tempat-tempat yang masih relatif dekat dari Bogor.” (Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:197)</p>	<p>Nilai keterbukaan terhadap pengalaman baru, menghargai keberagaman budaya, dan kerja sama dalam persahabatan,</p>
56	<p>“Meski sebetulnya itu adalah ide dari Anisa. Komunikasi apapun antara Faris Dan Zoya tidak boleh privat. Anisa menjalankan tugas yang diamanahkan Pak Kyai. Kalau sampai ketahuan kedua orang itu melakukan komunikasi secara langsung, maka Anisa dan Fatimah mengancam akan mengundurkan diri sebagai Guardian of the Ta'aruf. Kalau istilah ini yang memunculkan adalah Fatimah. Fatimah dan Anisa mendeklarasikan diri sebagai penjaga proses Ta'aruf antara Faris dan Zoya hingga proses tersebut selesai dan mereka lanjut ke jenjang pernikahan.” (Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:199)</p>	<p>Nilai taqwa, kejujuran, dan tanggung jawab</p>
57	<p>“Faris meneruskan tafakur dan doa-doanya. Dia bermohon kepada Allah untuk menguatkan hati Cleo. Bermohon agar Cleo lapang dada menerima berita dia sedang proses Ta'aruf dengan Zoya. Bermohon agar Zoya tidak mengambil keputusan tergesa-gesa tentang cinta dan pengorbanan jika sampai Cleo patah hatinya. Faris tenggelam dalam kesunyian doa. Dia ingin bahagia. Dan bahagianya adalah menjalani hidup bersama Zoya. Gadis yang dicintainya. Faris tertidur di sajadah saking khusuk dan lelahnya.” (Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:204)</p>	<p>Nilai ibadah, empati, kesabaran, dan ketulusan.</p>
58	<p>“Zoya mengulang kembali membaca rangkaian chat di grup Ta'aruf Cinta Faris dan Zoya. Hatinya berdebar-debar. Perasaannya tidak enak. Bukan karena Faris akan bertemu dengan Cleo karena mereka bertemunya di masjid dan lagipula dia percaya Faris sepenuhnya. Tapi karena dia tidak siap mendengar berita Cleo patah hati. Dia begitu bahagia saat mendengar Cleo berhijrah. Tidak mungkin dia membiarkan gadis yang sedang mencari cinta Allah dan Rasulullah dipatahkan hatinya. Zoya termenung. Apakah memang seperti ini bentuk</p>	<p>Nilai kepercayaan, empati, pengorbanan, dan introspeksi diri.</p>

	dari pengorbanan tertinggi? Zoya jadi bingung sendiri.” (Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:207)	
59	"Aku minta maaf atas semuanya Cleo. Aku sesungguhnya sangat bahagia melihatmu berubah. Aku sangat berharap perubahan ini bukan karena aku. Tapi karena Allah SWT semata." (Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:208)	Nilai keikhlasan, empati, dan tanggung jawab
60	"Ukhti Cleo. Cinta tertinggi adalah cinta Allah. Berikutnya adalah cinta Rasulullah. Cinta antara pria dan wanita hanya berada pada urutan jauh di belakang cinta-cinta yang lain. Mungkin ini adalah jalan yang memang disediakan oleh Allah agar Ukhti paham bahwa semua keputusan dan takdir tidak di tangan kita manusia. Akan selalu ada hikmah di balik musibah. Akan selalu ada arti di balik patah hati. Mungkin Ukhti Cleo tidak bisa mengerti saat ini. Tapi percayalah! Allah itu tidak tidur. DIA pasti sudah menyediakan ruang kebahagiaan untuk Ukhti Cleo selama Ukhti mempercayai dan meyakinkannya." (Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:208)	Nilai cinta kepada Allah, penerimaan takdir, dan kesabaran.
61	"Terimakasih Ukhti Aisyah. Guru dan sahabatku yang terbaik. Faris, aku tidak apa-apa. Aku hanya bisa mendoakan kau dan Zoya baik-baik saja. Tinggalkan kami ya? Jangan lupa mengirimkan undangan kepadaku. Jika aku datang maka aku telah memperoleh ridho dan cinta Allah yang aku idam-idamkan. Jika aku tidak datang, maafkan aku. Barangkali aku masih harus berguru lebih lama kepada Ukhti Aisyah." (Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:209)	Nilai keikhlasan, kesabaran, doa, dan pencarian ridha Allah.
62	"Cleopatra Adelina. Gadis luar biasa itu berdiri diikuti oleh Ukhti Aisyah yang membimbingnya memasuki masjid. Faris termangu diam. Luar biasa! Terimakasih Gusti Allah. Kau telah mendengarkan doa-doa yang aku kirimkan kepadaMU." (Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:209)	Nilai syukur, keyakinan pada doa, solidaritas, dan penghayatan spiritual.
63	"Setelah akad nikah dan mereka resmi menjadi suami istri, Faris dan Zoya duduk di pelaminan yang ditata dengan cantik tapi tidak berlebihan. Ruang aula pondok ditambah tenda besar siap menerima tamu-tamu undangan dari berbagai daerah. Berduyundyun tamu berdatangan memberi selamat. Resepsi akan berlangsung hingga malam. Tidak ada hiburan dangdut atau sejenisnya. Satu grup karawitan didatangkan sebagai hiburan. Suara gamelan dan klenengan mengalunkan tembang-tembang Jawa yang kalem dan menghanyutkan." (Tak Kenal Maka Ta'aruf, 2023:214)	Nilai kesederhanaan, penghormatan terhadap tradisi, pengendalian diri, dan rasa syukur.

RIWAYAT HIDUP



Syamsidarna, lahir di Sungguminasa, 31 Oktober 1973. Sekarang menempuh pendidikan Magister Bahasa Indonesia di Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2023-2024. Menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Hasanuddin (UNHAS) Makassar pada tahun 1998. Saat ini mengajar Bahasa Indonesia di MTs. Muhammadiyah Malino, mulai tahun 2000 sampai sekarang. Menjabat kepala madrasah di MTs. Muhammadiyah Malino priode 2021-2024. Aktif dalam organisasi Pimpinan Cabang Muhammadiyah Malino. Sebagai sekretaris umum priode 2019-2022. Dan menjadi anggota biasa priode selanjutnya. Kemudian menjabat kembali sebagai sekretaris umum pimpinan cabang Aisyiyah Malino priode 2024-2027. Bersama segenap guru dan siswa MTs. Muhammadiyah Malino senantiasa berproses menghasilkan berbagai prestasi sebagai capaian pembelajaran untuk mewujudkan siswa yang mandiri dan berprestasi menuju madrasah hebat dan bermartabat.